

**KOMUNITAS GENG MOTOR DAN TINDAKAN
PEMBEGALAN
(Studi Kasus Pada Komunitas Geng Motor di Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI

**Diajukan Oleh:
HARFIN MELANDI PUTRA
200305056**

**Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH 2026 M/1448 H**

**KOMUNITAS GENG MOTOR DAN TINDAKAN
PEMBEGALAN
(Studi Kasus Pada Komunitas Geng Motor di Kota Banda
Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan
Filsafat
Sosiologi Agama

Oleh:

HARFIN MELANDI PUTRA
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama
NIM : 200305056

Disetujui Untuk di Uji/*Dimunakasyahkan* Oleh

:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Syarifuddin Abe, M.Hum
NIP. 197212232007101001



Nofal Liata, M.Si
NIP. 198410282019031004

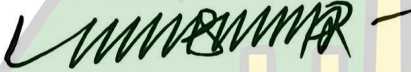
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Pada hari / Tanggal : Rabu, 29 Juli 2026 M
14 Safar 1448 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah.

Ketua,



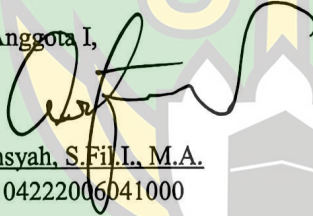
Dr. Syarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197212232007101001

Sekretaris,



Nofal Liata, M.Si.
NIP. 198410282019031004

Anggota I,



Dr. Arfiansyah, S.Fil.I., M.A.
NIP. 198104222006041000

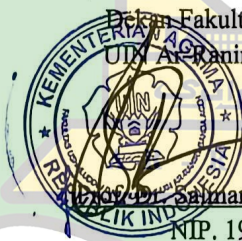
Anggota II,



Evi Yuliana, S.Th.I., M.Sc.
NIP. 199107102025212031

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan Ini Peneliti :

Nama : Harfin Melandi Putra
NIM : 200305056
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya peneliti sendiri kecuali pada bagian-bagian dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Juni 2026



Harfin Melandi Putra
200305056



ABSTRAK

Nama : Harfin Melandi Putra
NIM : 200305056
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Judul Skripsi : Komunitas Geng Motor dan Tindakan
Pembegalan (Studi Kasus Pada Komunitas
Geng Motor di Kota Banda Aceh)
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Syarifuddin Abe, M.Hum
Pembimbing II : Nofal Liata, M.Si

Penelitian ini mengkaji fenomena komunitas geng motor di Kota Banda Aceh yang terkait dengan tindakan pembegalan yang meresahkan masyarakat. Studi bertujuan menganalisis faktor-faktor yang pembentuk remaja geng motor, aktivitas rekrutmen anggota, serta hubungannya dengan kenakalan remaja pembegalan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di Kota Banda Aceh dengan teknik pengumpulan data hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap 6 narasumber terdiri dari 2 tokoh masyarakat dan 3 anggota geng motor (termasuk pemimpin) serta 1 personel kepolisian penanganan kriminalitas. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa faktor yang membentuk remaja menjadi geng motor seperti pergaulan permisif, minim pengawasan keluarga, tekanan ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan pencarian identitas. Proses rekrutmennya melalui perkenalan, uji nyali, serta pemberian atribut geng. Sementara itu, terjadinya pembegalan di Kota Banda Aceh dan sekitarnya disebabkan oleh lemahnya kontrol sosial, pengaruh kelompok sebaya yang menyimpang, rendahnya komitmen terhadap pendidikan dan masa depan, banyaknya waktu luang yang tidak dimanfaatkan untuk kegiatan positif, serta berkembangnya nilai-nilai kelompok yang bertentangan dengan norma hukum dan norma sosial masyarakat.

KATA PENGANTAR

Segala puji kita haturkan kepada Allah SWT, Sang Pencipta yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada seluruh makhluk di muka bumi. Nikmat dan rahmat itu begitu luas hingga tidak akan habis meskipun lautan dijadikan tinta dan ranting dijadikan pena untuk menuliskannya. Shalawat serta salam senantiasa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia keluar dari zaman kegelapan menuju cahaya keimanan dan kebenaran.

Dengan izin dan pertolongan-Nya, penulisan skripsi ini yang berjudul “KOMUNITAS GENG MOTOR DAN TINDAKAN PEMBEGALAN (Studi Kasus Pada Komunitas Geng Motor di Kota Banda Aceh)” dapat terselesaikan tepat waktu. Skripsi ini merupakan bagian dari upaya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan besar kepada:

1. Syukur mendalam saya haturkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan kesehatan dan umur yang berkah, sehingga saya diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ucapan terima kasih sepenuh hati saya sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, ayah Syafii dan Ibu Hasnawiyah, yang telah memberikan dukungan, doa, serta kasih sayang yang tiada henti. Tanpa cinta dan pengorbanan mereka, skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan.
3. Penghargaan saya sampaikan kepada ibu Musdawati,

S.Ag, M.A. Ketua Program Studi dan Bapak Nofal Liata, M.Si selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh, atas arahannya yang berharga selama proses studi saya.

4. Ucapan berterima kasih kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan dukungan akademik dan administratif selama saya menyelesaikan pendidikan.
5. Terima kasih mendalam saya sampaikan kepada Bapak Dr. Syarifuddin Abe, M.Hum, selaku pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah membimbing, memberikan arahan, meluangkan waktu, dan memotivasi saya hingga skripsi ini selesai.
6. Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Nofal Liata, M.Si, selaku pembimbing II dan pembimbing akademik saya, atas semangat, masukan, dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat disusun sesuai dengan pedoman yang ditetapkan.
7. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan dan pelayanan selama proses studi saya.
8. Penghargaan mendalam saya berikan kepada responden penelitian, yaitu Bapak Aipda Agusria, S.H dari Polresta Banda Aceh, Pemuda dan Tokoh-tokoh masyarakat Kota Banda Aceh, yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga untuk mendukung penelitian ini.
9. Terakhir, terima kasih saya ucapkan kepada para sahabat-sahabat saya : Syabriziar, Hikal Andra Kirana, Muhammad Rafid dan Maulida yang selalu memberikan

dukungan, semangat, dan motivasi tanpa henti, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Rekan-rekan satu jurusan Sosiologi Agama Ushuluddin dan filsafat yang juga selalu mendoakan saya.

Banda Aceh, 30 Juni 2026
Peneliti,

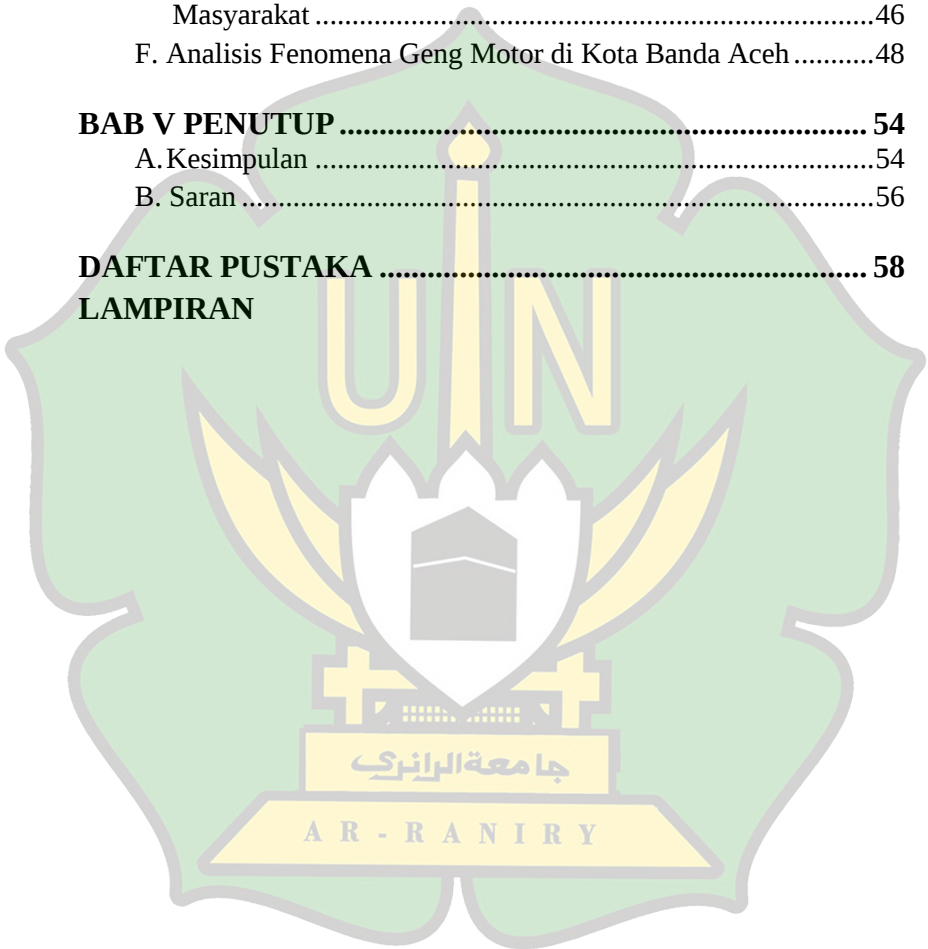
Harfin Melandi Putra
200305056



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori.....	13
C. Definisi Operasional.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Lokasi Penelitian	21
B. Jenis Penelitian.....	22
C. Informan Penelitian	22
D. Sumber Data	23
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	27
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian	27
1. Letak dan Kondisi Kota Banda Aceh	27
2. Jumlah penduduk.....	28
3. Mata Pencarian.....	29
4. Pendidikan	30
5. Agama.....	31
B. Keberadaan Geng Motor di Kota Banda Aceh.....	33
C. Lingkungan yang Membentuk Remaja Geng Motor	35

D. Aktivitas yang di lakukan remaja Geng Motor untuk Merekrut Anggota	40
E. Geng Motor Membentuk Komunitas.	44
1. Alasan Anggota Geng Motor Membentun Komunitas ..	44
2. Geng Motor dan Terror Pembegalan Terhadap Masyarakat	46
F. Analisis Fenomena Geng Motor di Kota Banda Aceh	48
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Geng motor merupakan sekelompok orang yang memiliki hobi bersepeda motor yang membuat kegiatan berkendara sepeda motor secara bersama-sama baik tujuan konvoi maupun touring. Geng motor pada awalnya terbentuk dari kecenderungan hobi yang sama dari beberapa orang atau sekelompok orang, namun seiring dengan berkembangnya zaman, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh geng motor yang meresahkan masyarakat.¹

Di Kota Banda Aceh sendiri fenomena geng motor telah meningkatkan kesadaran sosial masyarakat. Mayoritas anggota geng motor terdiri dari anak-anak muda atau remaja yang cenderung menimbulkan masalah demi membuktikan eksistensi atau keberadaan mereka di antara kelompok atau geng lain. Dalam banyak kasus, tindakan mereka melampaui sekedar kenakalan dan pelanggaran norma sosial, tetapi juga gangguan ketertiban. Prilaku mereka bahkan mengarah kepada tindakan kriminal. Kondisi yang demikian menjadi persoalan yang cukup serius. Di Indonesia sendiri geng motor awalnya berkembang di Kota Bandung, lalu kemudian menyebar ke Jakarta, Surabaya, Medan dan Makassar. Namun saat ini geng motor tidak hanya berkembang di kota-kota besar saja, melainkan juga telah berkembang di kota kecil lainnya seperti Kediri, Malang, Siantar dan Palu. Khusus di Kota Palu, sejak tahun 2010, terbentuk 7 (tujuh) komunitas geng motor. Anggota geng motor tersebut beragam, mulai dari sekitar 30 (tiga puluh) orang

¹ Muhammad Jufri, Analisis Kriminologi Terhadap Perilaku Geng Motor Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di Kota Palu, e Jurnal Katalogis, Vol. 3 No. 12 (Desember 2015) hlm. 77

hingga mencapai 150 (seratus lima puluh) orang.² Berdasarkan penelitian sementara remaja yang tergabung ke dalam anggota geng motor khususnya di banda aceh sendiri bervariasi, terdiri dari remaja yang saat ini sedang menempuh pendidikan di SMP atau SMA dengan rentang usia antara 12 – 18 Tahun dan juga remaja yang putus sekolah.

Kejahatan mempunyai arti perbuatan jahat, perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang telah disahkan oleh hukum tertulis. Menurut kamus hokum, kejahatan adalah tindak pidana yang tergolong berat, lebih berat dari pelanggaran. Menurut Kartini Kartono, kejahatan adalah sebuah ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomi politis dan sosio-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma- norma susila dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercakup oleh undang-undang maupun yang belum tercantum dalam undang-undang. Masalah kenakalan remaja, bukan masalah yang baru untuk dibahas dan diperbincangkan, masalah ini telah ada sejak berabad-abad yang lampau. Perbedaan kenakalan remaja pada setiap masa berbeda dalam versinya karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Tingkah laku yang baik pada masa sekarang mungkin dianggap nakal pada masyarakat terdahulu dan pada masyarakat nakal, mungkin suatu kenakalan dianggap tidak nakal.³

Sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto, masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan,

² Muhammad Jufri, Analisis Kriminologi Terhadap Perilaku Geng Motor Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di Kota Palu, e Jurnal Katalogis, Vol. 3 No. 12 (Desember 2015), hlm. 77

³ Muhammad Jufri, Analisis Kriminologi Terhadap Perilaku Geng Motor Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di Kota Palu, e Jurnal Katalogis, Vol. 3 No. 12 (Desember 2015), hlm. 78

yakni keinginan untuk melawan dan sikap apatis. Beberapa sikap melawan, misalnya, dalam bentuk radikalisme dan perilaku menyimpang. Sedangkan sikap apatis seperti penyesuaian yang sembarangan terhadap ukuran moral. Persoalan ini dialami oleh kelompok usia remaja, yakni suatu kelompok yang jika dilihat secara fisik bisa disebut telah matang, tetapi belum bisa disebut matang bila dilihat secara sosial. Kelompok ini perlu banyak belajar mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya.⁴

Berdasarkan data statistik Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Banda terdapat beberapa kasus penyimpangan yang dilakukan oleh remaja geng motor berupa balapan liar, tawuran, pencurian, penjarahan, pembegalan hingga merusak fasilitas umum.

Kelompok itu sendiri sebenarnya dibentuk karena kebutuhan pribadi remaja, memberikan penghargaan, menyediakan informasi, meningkatkan harga diri serta memberikan sebuah identitas. Salah satu alasan mengapa remaja bergabung ke dalam sebuah kelompok adalah karena mereka berpendapat bahwa menjadi anggota dalam suatu kelompok tersebut dapat memberikan kesenangan, kegembiraan, serta memuaskan keterikatan dalam berkumpul.⁵

Oleh karena itu faktor yang menjadi penyebab timbulnya kenakalan yaitu faktor lingkungan keluarga, dengan adanya persoalan-persoalan ketidakpuasan terhadap keluarga karena tidak ditemukan keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak, sehingga remaja merasa dirinya diabaikan di dalam lingkungan keluarga dan kemudian faktor lingkungan

⁴ Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada Jakarta 1999, h. 413-414

⁵ Jhon W. Santrock, *Remaja*, Edisi 11 jilid 2, Erlangga, Jakarta, 2007, hlm.

pergaulan, remaja masih dalam fase pencarian jati diri dan memiliki rasa kesetiakawanan yang sangat kuat dengan cara melakukan tindakan yang menyimpang, serta faktor hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, yaitu lingkungan sosial yang pasif, tidak memberikan sanksi sosial ataupun sanksi lainnya yang bersifat tegas kepada remaja geng motor.⁶

Dikarenakan pada akhir tahun 2023 terjadi tindakan pembegalan semakin marak di Kota Banda Aceh kian meresahkan masyarakat, seperti yang kita ketahui pembegalan itu sendiri adalah kejahatan dimana seorang atau sekelompok orang yang menggunakan sepeda motor yang melakukan penyerangan terhadap masyarakat umum di jalan raya dan seringkali melibatkan intimidasi, ancaman kekerasan atau penggunaan senjata tajam.

Di lansir dari berita harian Kompas Banda Aceh, tawuran dengan senjata tajam yang melibatkan geng motor dan pembegalan di tengah jalan meneror kehidupan warga Aceh. Ironisnya, aksi kejahatan itu banyak melibatkan pelaku yang masih berusia anak. Tiga dari enam pelaku pembacokan dalam aksi tawuran antargeng motor, Minggu (21/1/2024), di Desa Lamgugob, Kota Banda Aceh, misalnya, masih anak-anak. Mereka menyerang seorang warga yang sedang duduk santai di sebuah warung kopi di desa tersebut. Pelaku diduga salah sasaran karena mereka berencana menyerang anggota geng motor lainnya.⁷ Dari kejadian tersebut dapat kita lihat bahwa Tindakan geng motor tersebut sangat meresahkan Masyarakat saat beraktifitas khususnya di malam hari dikarenakan pada

⁶ Irvan Matondang, Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur), (Jakarta: UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA) 2011 hlm. 94

⁷ <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/01/24/kriminalitas-bersenjata-tajam-di-banda-aceh-polisi-tetapkan-enam-tersangka> (diakses pada 21 April 2024 pukul 22.28 WIB)

umumnya kegiatan geng motor sering dilakukan pada saat malam hari.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengangkat judul “Komunitas Geng Motor dan Tindakan Pembegalan” Kajian ini melalui studi pustaka dan lapangan mencoba untuk mengungkapkan beberapa faktor kenakalan remaja melalui aktivitas geng motor dan beberapa alternative penanganan terhadap pelaku berdasarkan beberapa tahapan khusus.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh beberapa komunitas geng motor di Kota Banda Aceh serta lingkungan sosial yang mempengaruhi tindakan dan perkembangannya serta kaitannya dalam kasus teror pembegalan yang sedang marak-maraknya terjadi ditengah masyarakat. Dalam perkembangannya penelitian ini juga melihat dari sudut pandang masyarakat dan aparaturnegara khususnya kepolisian terhadap komunitas geng motor serta tindakan yang dilakukan demi mencegah terjadinya kriminalitas yang dilakukan komunitas geng motor di Kota Banda Aceh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis merumuskan beberapa masalah-masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Antara lain:

1. Mengapa mereka membentuk suatu komunitas geng motor sehingga dapat terjadinya pembegalan?
2. Apa faktor-faktor yang membentuk remaja geng motor di Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana mekanisme atau proses geng motor dalam merekrut anggota serta menunjukkan eksistensinya?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui alasan anggota geng motor membentuk suatu komunitas geng motor dan hubungannya dengan terror pembegalan terhadap masyarakat umum di jalan raya.
2. Untuk melihat faktor-faktor yang membentuk remaja geng motor di Kota Banda Aceh.
3. Untuk menganalisis mekanisme apa saja yang dilakukan oleh komunitas geng motor untuk merekrut anggota.

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Penelitian ini menjelaskan suatu lingkungan yang menyebabkan terbentuknya suatu komunitas geng motor dan hubungan lingkungan tersebut dapat mempengaruhi aktifitas dari geng motor.
2. Penelitian ini dapat menggambarkan aktifitas dari komunitas geng motor dalam merekrut anggota dan dapat menjadikan acuan dalam membentuk geng motor yang melakukan kegiatan positif.
3. Penelitian ini menjelaskan alasan terbentuknya geng motor dan hubungannya dengan terror pembegalan serta penanggulangannya.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini sebelumnya telah diteliti dengan bermacam-macam judul dan sudut pandang, sebagai acuan dan menambah bahan serta wawasan dalam proses penyelesaian penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang berhasil ditemukan oleh peneliti dalam bentuk artikel.

Pertama dari Cindy Arum Sekarjati, dengan judul *Kajian Kriminologis Terhadap Kejahatan Geng Motor (KLITIH) di Tengah Malam* (Studi di Wilayah Hukum Polresta Yogyakarta), Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan geng motor (klitih) di tengah malam dan bagaimanakah upaya penanggulangan kejahatan geng motor (klitih) di tengah malam. Hasil dari penelitian ini faktor penyebab terjadinya kejahatan geng motor (klitih) di tengah malam terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pelaku, terdiri dari adanya hubungan di dalam keluarga yang tidak harmonis dan minimnya tingkat pendidikan remaja. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelaku, yaitu pergaulan remaja yang salah dan perkembangan media massa atau media sosial. Upaya penanggulangan kejahatan geng motor (klitih) di tengah malam dilakukan oleh Polresta Yogyakarta melalui sarana non penal dan penal. Upaya non penal dilaksanakan dengan melaksanakan sosialisasi tentang keselamatan berlalu lintas dan pelaksanaan patroli. Upaya penal dilaksanakan dengan penyelidikan dan penyidikan, yaitu upaya penyidik Polresta Yogyakarta dalam hal dan menurut cara yang diatur dalam undang-undang untuk mencari serta mengumpulkan bukti yang dengan bukti itu membuat terang tentang kejahatan geng motor

(klitih) di tengah malam yang terjadi dan guna menemukan tersangkanya.

Kedua dari Muhammad Rizal Arianto, dengan judul *Analisis Sosiologis dan Kriminologis Geng Motor di Kota Makasar pada Tahun 2013-2014*, Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bentuk- bentuk kenakalan dan kekerasan geng motor. Untuk mengetahui peran pihak kepolisian dalam mengatasi kenakalan dan kekerasan yang dilakukan geng motor. Untuk mengetahui penyebab timbulnya kekerasan yang dilakukan geng motor. Hasil dari penelitian menjelaskan bentuk-bentuk kejahatan dan kenakalan dilakukan oleh anak antara lain: Pencurian, pencurian dengan kekerasan, pembunuhan dan perampokan, peran kepolisian berupa preventif: sosialisasi, pembinaan remaja, razia senjata tajam dan Refrensif: menangkap, menahan, menuntut, menembak ditempat. Faktor penyebab kenakalan dan kekerasan nyang dilakukan geng motor Mudahnya mendapatkan sepeda motor yang berpotensi melahirkan komunitas roda dua yang memiliki idiologis yang sama. Faktor lingkungan, kurangnya pengawasan orang tua yang mengakibatkan anak-anak terjerumus kepergaulan bebas Pengaruh minuman keras, penggunaan minuman keras mengakibatkan berbagai masalah bagi diri kita maupun Masyarakat. Minimnya minim. Faktor sakit hati atau dendam salah satu menimbulkan penyebab geng motor yang sampai merusak fasilitas umum.

Ketiga Erick Lolang Palinoan, *Pengaruh Konformitas Dengan Agresivitas Pada Kelompok Geng Motor di Samarinda*. Fokus dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan agresivitas pada kelompok geng motor di Samarinda. Dimana yang diusulkan satu variabel bebas dan variabel terikat, yaitu konformitas untuk bertindak sebagai variabel independen sedangkan agresivitas bertindak sebagai

variabel dependen. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa baik dari segi lingkungan hingga perkembangan kognitif. Menurut Hurlock 1980, Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin (adolescere) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Steinberg menambahkan remaja sebagai suatu periode yang dimulai dengan awal pubertas dan berakhir ketika peran individu tersebut stabil dalam masyarakat. Piaget memfokuskan masa remaja sebagai usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.

Keempat Irvan Matondang, *Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor* (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P- Dox Duren Sawit Jakarta Timur), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi dan wawancara dengan anggota komunitas geng motor P-dox. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh komunitas geng motor P-dox meliputi balap liar, konsumsi minuman keras dan narkoba, seks bebas, serta perjudian. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan ini antara lain lingkungan keluarga, dimana ketidakharmonisan antara orang tua dan anak menyebabkan remaja merasa diabaikan, serta lingkungan pergaulan yang mempengaruhi pencarian jati diri dan rasa solidaritas yang kuat melalui tindakan negatif. Selain itu, faktor hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, yaitu lingkungan sosial yang pasif dan kurang memberikan sanksi yang tegas, turut berperan. Dampak dari kenakalan ini bagi remaja antara lain seringnya terlibat razia kepolisian yang berujung pada

kekerasan oleh aparat, munculnya penyakit akibat perilaku tersebut, seperti muntah darah dan penyakit kelamin, serta bagi remaja wanita, dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah dan pernikahan usia dini.

Kelima, Diah Fauziah, dengan judul *Peran Polresta Banda Aceh dalam Penanggulangan Penganiayaan oleh Geng Motor* (Studi di Wilayah Hukum Polresta Banda Aceh), Banda Aceh: UIN Ar-Raniry 2021. Penelitian ini berfokus pada fenomena kriminalitas geng motor di Kota Banda Aceh yang meliputi modus operandi seperti balap liar, bentrok antar geng, penganiayaan remaja, serta pelanggaran lalu lintas yang mengganggu ketertiban umum, khususnya di wilayah hukum Polresta Banda Aceh, dan mengevaluasi upaya yang dilakukan oleh aparat kepolisian setempat dalam mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keterlibatan remaja dalam aktivitas geng motor, bentuk-bentuk kejahatan yang dominan terjadi, serta strategi preventif dan represif polisi dalam menekan kriminalitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima komunitas geng motor aktif dengan anggota mayoritas remaja laki-laki usia 15-23 tahun; faktor penyebab utama mencakup minimnya pengawasan orang tua, lingkungan pergaulan permisif yang mendorong pencarian identitas kelompok, pengaruh media sosial, tekanan ekonomi keluarga miskin, serta aktivitas malam hari yang sulit dipantau; upaya penanggulangan terdiri dari pendekatan non-penal seperti patroli preventif musiman, razia senjata tajam dan kendaraan, sosialisasi keselamatan berkendara kepada remaja, pembinaan karakter bagi putus sekolah, serta pendekatan penal melalui identifikasi anggota geng, penyelidikan TKP, penangkapan pelaku berulang, dan penuntutan hukum meskipun terkendala keterbatasan personel

polisi, wilayah yurisdiksi luas, serta mobilitas tinggi pelaku menggunakan sepeda motor.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar baik dari segi fokus kajian, lokasi penelitian, maupun pendekatan analisis. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada kenakalan remaja dan kekerasan geng motor secara umum, seperti klitih, agresivitas kelompok, serta bentuk kenakalan remaja tanpa menempatkan tindakan pembegalan sebagai fokus utama kajian. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di beberapa lokasi di kota besar seperti Yogyakarta, Makassar, Samarinda, dan Jakarta, sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji fenomena komunitas geng motor di Kota Banda Aceh yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian ini juga tidak hanya melihat perilaku menyimpang anggota geng motor, tetapi secara khusus mengaitkannya dengan fenomena teror pembegalan yang meresahkan masyarakat, serta menganalisis peran lingkungan sosial, persepsi masyarakat, dan respons aparat kepolisian dalam upaya pencegahan dan penanggulangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru berupa pemahaman yang lebih kontekstual mengenai hubungan antara komunitas geng motor dan tindakan teror pembegalan di wilayah Kota Banda Aceh.

Geng menjadi perhatian umum karena secara awam istilah tersebut merujuk pada komunitas perusuh yang biasanya terdiri dari anak-anak muda. Beranjak pada pengertian yang lebih sederhana, geng adalah kelompok perkoncoan remaja, bukan kelompok pemuda yang didukung orang dewasa. Ini merupakan kelompok yang anggotanya selalu bersama-sama secara teratur, dan mereka menentukan sendiri kriteria

keanggotaannya.⁸

Mayoritas dihuni oleh gen' z (usia 15-23 tahun) ini tak hanya menggeliat di Kawasan negara miskin dan berkembang, namun juga tumbuh subur di negara-negara ekonomi mapan, seperti Eropa, Amerika Serikat (AS), Australia, Selandia Baru, Jepang atau Korea Selatan. Di AS, Jerman, Belanda, Australia atau Selandia Baru anggota geng motor bahkan dihuni oleh gen' y (24- 39 tahun) dan gen' x (40-55 tahun). Kadang mereka dipandang positif sebagai entitas yang gemar 'kumpul-kumpul' dan mengekspresikan 'kesamaan hobi'. Namun, tak jarang, entitas hasil regrouping ini juga kerap dilihat sebagai perekat sikap antisosial, pelaku tindak kriminal, penebar teror, bahkan inisiator kejahatan sosial (*initiator of social crime*). Secara historis, trajektori sosiologis kelompok geng motor sudah eksis sejak lama.⁹

Di beberapa negara, geng motor sudah dianggap sebagai kelompok berbahaya yang mesti diwaspadai. Misalnya, geng motor tertua di AS adalah Yonkers Motorcycle Club yang berdiri tahun 1879 di New York City. Disusul oleh Outlaws (berdiri 1935 di McCook, Illinois); Highwaymen (berdiri 1950 di Detroit); Hells Angels (berdiri 1948 di Fontana, Colorado); Pagan's (berdiri 1959 di Maryland); Sons of Silence Motorcycle Club (berdiri 1960 di Niwot, Colorado); Vagos (berdiri 1960 di California); Badindos (berdiri 1966 di Texas), Warlocs (berdiri 1967 di Philadelphia); Mongols (berdiri 1969 di California), dan Rock Machine (berdiri 1986 di Montreal, Kanada) adalah sederet nama geng motor yang punya reputasi buruk dan

⁸ Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi ilmu-ilmu sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2000, hlm 389

⁹ Malcolm W. Klein dan Cheryl L Maxson, *Street Gang Patterns and Policies*, Oxford University Press, 2006 hlm 3 - 28

sangat ditakuti masyarakat (social enemy).¹⁰

Awal kemunculannya Geng motor berawal dari adanya rasa kesetiakawanan yang kuat antar sesama anggota yang sebagian besar masih remaja, sayangnya rasa kesetiakawanan tersebut telah berkembang mengarah pada kegiatan dan tindakan negatif para anggotanya. Adapun karakter anggotanya, bahwa sebagian besar dari anggota geng motor terdiri dari remaja laki-laki.

B. Kerangka Teori

Geng motor adalah salah satu fenomena masalah sosial yang terkait erat dengan persoalan kesulitan remaja dalam melakukan adaptasi dengan perkembangan modern baik dari segi aspek kemunculannya, karakter anggotanya, maupun dari jenis kegiatannya. Geng motor kemudian berkembang untuk menjadi dihormati dan diakui oleh geng lainnya, geng motor merupakan sarana dalam penyaluran ekspresi para remaja geng motor untuk menampilkan eksistensi diri atau Geng motor juga membuat remaja merasa aman dan nyaman bergaul dan berinteraksi dengan orang lain.¹¹

Selain itu, geng motor juga sebagai satu sarana atau cara bagi para remaja dalam mengisi waktu luangnya (setelah lelah dengan kegiatan sekolah atau mengisi waktu yang memang selalu luang bagi mereka anggota yang tidak bersekolah atau bekerja). Dengan bergabung dalam geng motor, remaja merasa

¹⁰ Audiah, Bengis! Inilah 13 Geng Motor Paling Ditakuti di Dunia, <https://www.inilah.com/geng-motor-paling-ditakuti-di-dunia> (diakses pada 14 September 2024 pukul 00.18)

¹¹ Lulu Riszeki Yuliani. *“Profil Perilaku Maskulinitas Agresif Pada Remaja Laki-laki Anggota Geng Motor”, Studi Kasus Terhadap tiga orang Remaja Laki-laki Anggota geng motor*. Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. (diakses pada tanggal 1 februari 2025)

mendapatkan segala sesuatu yang bisa menghilangkan beban dalam pikiran mereka. Mereka bisa mendapatkan status, aksi-aksi bersama, ikatan persahabatan, simpati, kasih sayang, prestise, harga diri, dan rasa aman terlindung.¹²

Menurut Kartini Kartono, geng banyak tumbuh dan berkembang di kota-kota besar. Geng juga identik dengan berbagai bentuk kenakalan yang mengarah pada tindak kriminalitas. Meskipun sebenarnya, gerombolan anak laki dari suatu geng terdiri dari anak-anak normal, namun oleh satu atau beberapa bentuk pengabaian, dan upaya mereka mencari kompensasi bagi segala kekurangannya, menyebabkan anak-anak muda ini kemudian menjadi jahat. Anak-anak menjadi jahat dan berusaha mendapatkan segala sesuatu yang membahagiakan dan memuaskan mereka, anak remaja menganggap apa yang diberikan oleh orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitarnya tidak cukup. Hal-hal yang tidak ditemukan di tengah-tengah keluarga dan lingkungan sendiri, kemudian justru mereka dapatkan di dalam sebuah geng motor, seperti kesetiakawanan dan kebersamaan.¹³

Ada sebuah teori yang menjelaskan mengapa terjadi kenakalan remaja, yaitu teori *kontrol sosial* yang di ajukan oleh Travis Hirschi. Menurut Travis Hirschi, gambaran pelaku kejahatan berkaitan dengan karakteristik kepribadian individu. Pelaku bukanlah orang yang sangat tersosialisasi dengan lingkungannya; justru mereka kurang penyesuaian dengan lembaga kontrol sosial utama bagi remaja, seperti keluarga dan sekolah. Hirschi kemudian memperjelas konsep kontrol sosial

¹² Irvan Matondang, *Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur)*, (Jakarta: UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA) 2011 hlm 4

¹³ Kartini Kartono, *Patologi Sosiologi 2 Kenakalan Remaja*, Rajawali, Jakarta 1986, hlm 13

dengan menekankan pentingnya ikatan sosial sebagai sumber keterikatan individu. Ikatan ini membuat seseorang memiliki sesuatu yang dapat hilang apabila melakukan kejahatan atau penyimpangan (Hirschi, 1969). Dengan demikian, kelompok yang memiliki ikatan sosial yang lemah cenderung lebih berpeluang melanggar hukum karena tidak memiliki ikatan yang kuat.

Dalam teori ikatan sosial, Travis Hirschi (1969) melalui karyanya *Causes of Delinquency* menjelaskan bahwa kejahatan atau penyimpangan muncul ketika ikatan sosial seseorang melemah atau terputus. Kondisi ini membuat individu kehilangan rasa kesesuaian dengan norma yang berlaku. Seseorang cenderung tetap patuh karena khawatir pelanggaran yang dilakukan akan merusak hubungan sosialnya dan menimbulkan penilaian negatif dari orang lain.

Teori ini sering digunakan sebagai dasar utama dalam memahami perilaku menyimpang dan antisosial pada remaja, serta dinilai relevan untuk menjelaskan fenomena kenakalan remaja. Kenakalan dipandang sebagai jalan cepat untuk mencapai tujuan ketika ikatan sosial tidak terbentuk dengan baik. Oleh sebab itu, memperkuat ikatan sosial merupakan langkah penting untuk mencegahnya.¹⁴

Hirschi membagi kontrol sosial ini ke dalam empat komponen utama, yaitu:

1) Keterikatan (*attachment*)

Menurut Travis Hirschi merujuk pada hubungan emosional individu dengan kelompok utama, terutama

¹⁴ Rahman, A. F., & Hakim, A. E. Q. Y. D., *Kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja pengguna narkoba di Kelurahan Baru Ulu Kota Balikpapan*, eJournal Pembangunan Sosial, Vol. 13, No. 3, 2025, hlm. 98.

keluarga. Kuat atau lemahnya keterikatan ini berpengaruh pada tingkat kepekaan seseorang terhadap perasaan, harapan, dan nilai-nilai orang lain. Semakin kuat keterikatan tersebut, semakin besar kecenderungan individu untuk mempertimbangkan dampak tindakannya sehingga menghindari perilaku menyimpang.¹⁵

Dalam konteks komunitas geng motor dan tindakan teror pembegalan, lemahnya keterikatan dengan keluarga atau lingkungan sosial yang positif dapat membuat remaja mencari pengganti ikatan emosional pada kelompok sebaya yang menyimpang. Geng motor kemudian menjadi ruang baru tempat mereka merasa diterima dan diakui. Namun, karena nilai dan norma yang berkembang di dalam kelompok ini cenderung bertentangan dengan norma sosial yang berlaku, keterikatan tersebut justru mendorong anggotanya terlibat dalam perilaku kekerasan seperti pembegalan sebagai bentuk solidaritas kelompok dan pencarian identitas.

2) Komitmen (*commitment*)

Konteks ini mengacu pada kesadaran individu terhadap masa depan yang ingin dicapai melalui kepatuhan pada aturan dan tanggung jawab sosial. Seseorang yang memiliki komitmen kuat akan mempertimbangkan risiko dari setiap tindakan, karena ia menyadari bahwa pelanggaran atau penyimpangan dapat merusak peluang dan masa depannya.¹⁶

¹⁵ Rahman, A. F., & Hakim, A. E. Q. Y. D., *Kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja pengguna narkoba di Kelurahan Baru Ulu Kota Balikpapan*, eJournal Pembangunan Sosial, Vol. 13, No. 3, 2025, hlm 99

¹⁶ Rahman, A. F., & Hakim, A. E. Q. Y. D., *Kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja pengguna narkoba di Kelurahan Baru Ulu Kota Balikpapan*, eJournal Pembangunan Sosial, Vol. 13, No. 3,

Dalam konteks geng motor dan tindakan pembegalan, rendahnya komitmen terhadap pendidikan, pekerjaan, atau cita-cita hidup membuat remaja tidak memiliki banyak hal yang dipertaruhkan. Ketika mereka tidak merasa memiliki masa depan yang harus dijaga, rasa takut terhadap konsekuensi hukum maupun sosial menjadi lemah. Kondisi ini memudahkan mereka terlibat dalam tindakan kriminal, karena tidak ada komitmen jangka panjang yang menahan mereka untuk tetap berada dalam koridor aturan yang berlaku.

3) Keterlibatan (*involvement*)

Hal ini merujuk pada partisipasi aktif individu dalam berbagai kegiatan atau sistem sosial yang positif. Keterlibatan ini membuat seseorang mengalokasikan waktu, tenaga, dan perhatiannya pada aktivitas yang bermanfaat, sehingga peluang untuk melakukan perilaku menyimpang menjadi semakin kecil.¹⁷

Dalam konteks geng motor dan aksi pembegalan, remaja yang tidak memiliki aktivitas konstruktif cenderung memiliki banyak waktu luang yang tidak terarah. Kekosongan ini sering dimanfaatkan untuk bergabung dalam kelompok yang menawarkan kebersamaan, meskipun dengan kegiatan yang menyimpang. Sebaliknya, apabila remaja terlibat dalam organisasi sekolah, kegiatan olahraga, komunitas kreatif, atau aktivitas sosial lainnya, waktu dan energinya terserap pada hal-hal positif sehingga

2025, hlm 100

¹⁷ Rahman, A. F., & Hakim, A. E. Q. Y. D., *Kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja pengguna narkoba di Kelurahan Baru Ulu Kota Balikpapan*, eJournal Pembangunan Sosial, Vol. 13, No. 3, 2025, hlm 101

kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan kriminal dapat ditekan.

4) Kepercayaan (*belief*)

Kepercayaan menggambarkan sejauh mana individu meyakini dan menerima norma serta aturan sosial sebagai sesuatu yang benar dan patut ditaati. Ketika nilai-nilai tersebut telah tertanam kuat dalam diri seseorang, norma sosial akan berfungsi sebagai pengendali internal yang membatasi kecenderungan untuk melakukan penyimpangan.¹⁸

Dalam konteks geng motor dan tindakan pembegalan, lemahnya kepercayaan terhadap norma dan hukum membuat remaja tidak lagi melihat aturan sebagai pedoman perilaku. Nilai yang berkembang dalam kelompok justru dapat menggantikan norma masyarakat, sehingga tindakan kekerasan dianggap wajar atau bahkan dibenarkan demi solidaritas kelompok. Sebaliknya, apabila kepercayaan terhadap norma sosial dan hukum tertanam kuat, individu akan memiliki kontrol diri yang lebih baik dan cenderung menolak keterlibatan dalam tindakan kriminal.

C. Definisi Operasional

Operasional adalah suatu konsep yang bersifat abstrak guna memudahkan pengukuran suatu variabel. Operasional juga dapat diartikan sebagai suatu pedoman dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan penelitian. Dengan adanya definisi operasional dapat memperjelas, mengukur, menganalisis serta

¹⁸ Rahman, A. F., & Hakim, A. E. Q. Y. D., *Kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja pengguna narkoba di Kelurahan Baru Ulu Kota Balikpapan*, eJournal Pembangunan Sosial, Vol. 13, No. 3, 2025, hlm 102

mengevaluasi variable- variabel yang terkait dengan penelitian Komunitas geng motor dan Tindakan terror pembegalan. Berikut merupakan definisi operasional yang penulis dapat berikan, antara lain:

1. Geng

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Geng merupakan kelompok remaja yang terkenal karena kesamaan baik latar belakang sosial, sekolah, daerah, dan sebagainya.¹⁹

Geng adalah kelompok orang, umumnya anak muda atau remaja, yang terikat oleh identitas bersama, latar belakang, atau minat tertentu, serta memiliki tingkat organisasi dan keberlanjutan dari waktu ke waktu.²⁰

2. Geng Motor

Geng motor merupakan sekelompok orang yang suka mengendarai motor jenis tertentu sambil melakukan aktivitas bersama, misalnya berkeliling kota dan aksi sosial.²¹

Geng motor memiliki karakteristik yang khas, di antaranya adalah adanya hierarki dalam organisasi, loyalitas yang tinggi antar anggota, dan kecenderungan untuk melakukan aksi kekerasan. Selain itu, geng motor sering beroperasi di wilayah tertentu yang dianggap sebagai daerah kekuasaan mereka, dan mereka cenderung menggunakan sepeda motor sebagai simbol identitas dan kendaraan utama dalam aktivitas mereka.²²

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Pembegalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

²⁰ Hasmawati st dkk, *Teror Geng Motor Sebagai Masalah Sosial Perkotaan*, Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, Universitas Negeri Makasar 2025, hlm. 2632

²¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Pembegalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

²² Hasmawati st dkk, *Teror Geng Motor Sebagai Masalah Sosial Perkotaan*, Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia,

Pelakunya dikenal dengan sebutan gengster. Sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris, gangster. Gangster berarti seorang anggota dalam sebuah kelompok yang terorganisir. Geng motor sendiri dilandasi oleh aktivitas kesenangan di atas motor.²³

Kelompok geng motor yang ada di Indonesia biasanya beranggotakan anak-anak remaja yang sedang mencari jati dirinya, dan tidak jarang mereka melakukan kekerasan terhadap orang lain dan tidak sedikit pula anggota geng motor yang melakukan kegiatan bermanfaat seperti santunan anak yatim, panti asuhan dan kegiatan amal lainnya.²⁴

3. Pembegalan atau kejahatan begal

Pembegalan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk merampas barang dari orang lain dengan mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Tindakan pidana pencurian dengan kekerasan atau biasa disebut dengan begal merupakan perbuatan yang merugikan dan bertentangan dengan moral agama, moral kesusilaan, serta membahayakan masyarakat. Begal dapat dikategorikan sebagai pencurian dengan kekerasan hal tersebut dapat dilihat bahwa pelaku tidak bekerja sendirian melainkan dilakukan oleh beberapa orang dan dilakukan pada saat malam hari.²⁵

Universitas Negeri Makasar 2025, hlm. 2633

²³ Tiara Nur Fadhillah, dkk “Transformasi Identitas Anggota Geng Motor Studi Fenomenologi mengenai Transformasi Anggota Geng Motor XTC yang menjadi Organisasi Masyarakat Kabupaten Karawang”, Jurnal Politikom Indonesiana, VOL.3 NO.1 JULI 2018, hlm. 241.

²⁴ Jauhar, *Geng Motor di Indonesia Perspektif Fenomenologi*, Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 10 No 3, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. Hlm. 59

²⁵ Putra Pratama Sitepu, *Tinjauan Yuridis Terhadap Pemidanaan dan Pembinaan Pelaku Kejahatan Begal di Kecamatan Galang (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam)*, Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Medan Area, Medan, 2022, hlm. 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian, secara dasar metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Data yang didapat melalui penelitian tersebut adalah data empiris (teramati) data yang dapat dilihat dan diukur serta memiliki persyaratan tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan tingkat kesesuaian antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.²⁶

A. Lokasi Penelitian

Pemilihan dan penentuan Lokasi penelitian perlu diperhatikan dengan baik karena memiliki peranan yang sangat penting dan dapat membantu memudahkan proses penyelesaian penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih lokasi di Kota Banda Aceh Provinsi Aceh karena dimana merupakan ibu kota Provinsi sekaligus Kawasan terpadat di Provinsi Aceh yang sedang marak terjadinya kriminalitas oleh geng motor.

Alasan lain juga di sebabkan karena wilayah ini merupakan pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan demografis di Provinsi Aceh. Sebagai kawasan terpadat, Banda Aceh menjadi ruang interaksi intensif yang memunculkan berbagai dinamika sosial, termasuk meningkatnya fenomena kriminalitas geng motor. Kondisi tersebut menjadikan Banda Aceh relevan dan strategis untuk mengkaji secara mendalam faktor sosial, budaya, dan struktural yang melatarbelakangi fenomena tersebut secara empiris dan kontekstual.

²⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*, Alfabeta, Bandung 2013, hlm 2

B. Jenis Penelitian

Dalam proses penyelesaian penelitian ini peneliti memilih menggunakan Jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan cara tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam lingkungannya serta berintegrasi dengan orang-orang tersebut menggunakan bahasanya dan situasi yang dialami.²⁷ Penelitian kemudian melakukan pendekatan kualitatif yaitu menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. penelitian kemudian dijabarkan dalam sebuah analisis hingga memperoleh kesimpulan sesuai tujuan awal.

Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dengan lebih dalam sesuai dengan konteksnya. Pendekatan ini efektif untuk menggali makna, pola perilaku, serta interaksi sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian, sehingga analisis yang dihasilkan lebih komprehensif dan selaras dengan tujuan penelitian.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan sample yaitu Purposive Sampling, yaitu metode mengambil sampel berdasarkan pertimbangan yang ditentukan sendiri oleh peneliti, seperti sifat atau ciri khusus yang dimiliki oleh populasi, yang relevan untuk membantu tujuan penelitian.

Teknik *purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti menentukan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Dengan kriteria tertentu, data yang

²⁷ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, PT Bumi Aksara Jakarta, 2006, hlm 92

didapatkan menjadi lebih relevan, lebih dalam, dan lebih terarah, sehingga mampu menjawab tujuan penelitian secara efektif dan akurat.

Informan utama dalam penelitian ini adalah para anggota komunitas geng motor, yang terdiri dari 6 (enam) informan. Terdiri dari 3 (tiga) orang anggota geng motor, ada salah satu pemimpin dari geng yang memiliki peran sangat penting dalam setiap kegiatan yang dilakukan, 2 (dua) tokoh masyarakat dan 1 (satu) orang anggota kepolisian yang menangani kasus kriminalitas geng motor.

D. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini terdiri dari dua macam primer dan sekunder. Antara lain:

1. Data primer

Data primer ialah data yang didapatkan secara langsung dengan melakukan observasi dan wawancara dengan informan.

2. Data sekunder

Data sekunder diambil dari tulisan atau karya peneliti sebelumnya, baik berupa buku, jurnal atau sumber referensi media kepustakaan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data lapangan dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian lapangan. Pengamatan dan

pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan biaya. Namun demikian, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan serta menganalisis data yang bersumber dari tulisan, gambar serta media elektronik yang mendukung kevalidan data penelitian

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak awal proses pengumpulan data dan berlangsung secara berkelanjutan hingga penelitian berakhir. Analisis data bertujuan untuk mengolah dan menafsirkan data lapangan yang berkaitan dengan fenomena komunitas geng motor dan teror pembegalan di Kota Banda Aceh agar menjadi informasi yang bermakna, sistematis, dan mudah dipahami. Melalui proses analisis data, peneliti berupaya mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antar data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Saat peneliti semakin lama berada di lapangan, jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, beragam, dan rumit. Oleh karena itu, diperlukan proses reduksi data, yaitu kegiatan merangkum, memilah, dan memfokuskan data pada hal-hal yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menemukan tema, pola, serta informasi penting, sekaligus menghapus data yang tidak relevan untuk tujuan penelitian. Proses reduksi data membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang diteliti serta memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data lanjutan apabila diperlukan. Reduksi data menuntut ketelitian, kepekaan, serta pemahaman yang mendalam terhadap konteks penelitian, sehingga peneliti dapat menghasilkan temuan yang bermakna dan berkontribusi pada pengembangan kajian teoritis.²⁸

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menata dan mengorganisasikan data agar mudah dipahami dan dianalisis. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian naratif, tabel, grafik, bagan, atau bentuk visual lainnya yang relevan. Melalui penyajian data yang sistematis, hubungan antar informasi dapat terlihat dengan lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam

²⁸ Naidin Syamsuddin et al., *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif* (Bima: Yayasan Hamjah Diha, 2023), hlm. 72

memahami data dari lapangan berpola, memiliki kecenderungan tertentu, serta berkaitan satu sama lain.²⁹

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya data dan temuan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan verifikasi secara terus-menerus untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh didukung oleh data yang valid dan konsisten. Apabila kesimpulan didasarkan pada bukti-bukti yang kuat dan berulang, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian.³⁰



²⁹ Syamsuddin et al., *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 72.

³⁰ Syamsuddin et al., *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 72.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

Kota Banda Aceh, Sebagai ibu kota provinsi Aceh, kota ini memainkan peran penting sebagai pusat pemerintahan, pusat pendidikan, dan pusat perekonomian. Dengan tingkat aktivitas sosial yang tinggi dan keberagaman penduduk, kota ini menghadirkan dinamika sosial yang cukup kompleks. Perkembangan yang pesat mendorong munculnya berbagai macam komunitas pemuda yang merupakan bagian dari interaksi sosial di masyarakat perkotaan.

Di tengah kondisi tersebut, komunitas geng motor mulai muncul meskipun tidak terlalu banyak. Kegiatan mereka umumnya berkaitan dengan pertemanan dan hobi otomotif, namun ada sebagian kecil anggota yang terlibat dalam tindakan menyimpang seperti balap liar atau gangguan ketertiban umum. Dalam beberapa situasi, tindakan mereka bahkan dikaitkan dengan kekerasan jalanan, seperti pembegalan dan teror.

Walaupun frekuensi kejadian masih tergolong rendah, keberadaan komunitas ini tetap menjadi perhatian karena dapat menimbulkan keresahan di masyarakat. Oleh sebab itu, penting mengetahui dan memahami pola serta dinamika sosial sebagai dasar terbentuknya komunitas tersebut. Dengan mengamati gejala awal yang muncul di masyarakat, Kota Banda Aceh menjadi lokasi yang tepat untuk meneliti fenomena geng motor, khususnya dalam konteks tindakan kekerasan jalanan, guna mencegah potensi kriminalitas di masa depan.

1. Letak dan Kondisi Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh adalah ibu kota provinsi Aceh, terletak di bagian barat daya Pulau Sumatra, dengan

ketinggian rata-rata permukaan tanah sekitar 0,80 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini mencakup area dari 05° 16' 15" hingga 05° 36' 16" di lintang utara dan dari 95° 16' 15" hingga 95° 22' 35" di bujur timur. Di bagian utara, kota ini berbatasan langsung dengan Selat Malaka, sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Samudra Indonesia. Di sisi timur dan selatan, kota ini berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar. Dari segi administrasi, Kota Banda Aceh terbagi menjadi 9 kecamatan dan 88 desa atau kelurahan, serta memiliki luas wilayah sebesar 61,36 km².³¹

Dengan letak yang strategis tersebut dan didukung oleh jaringan jalan yang baik, mobilitas antar kecamatan di kota ini cukup tinggi. Sehingga kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang beragam, termasuk munculnya komunitas geng motor.

Meskipun kota ini dikenal religius dan menjunjung tinggi adat, perkembangan yang terjadi juga membuka ruang bagi kelompok jalanan. Pihak kepolisian menyatakan bahwa “kasus geng motor di Banda Aceh tidak seintens di kota-kota besar lainnya,” namun tetap menimbulkan keresahan di kalangan warga. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap ruang yang mendukung pertumbuhan komunitas tersebut.

2. Jumlah penduduk

Menurut data yang diterbitkan pada tahun 2024 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh, jumlah penduduk baru yang tercatat mencapai 265.300 jiwa. Penduduk ini tersebar di 9 kecamatan dengan variasi dalam

³¹ BPS Kota Banda Aceh, 2024 (di akses pada 7 Agustus 2025 pukul 20.53)

kepadatan dan laju pertumbuhan. Secara umum, tingkat pertumbuhan penduduk di Kota Banda Aceh mencapai 2,22% pertahun.³²

Tabel 4.1 Jumlah data penduduk di Kota Banda Aceh 2024

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
Meuraxa	28,2	0,94	10,61	4
Jaya Baru	27,9	1,36	10,51	7
Banda Raya	27,2	3,92	10,26	6
Baiturrahman	32,8	2,36	12,37	7
Lueng Bata	26,3	2,23	9,90	5
Kuta Alam	43,3	2,42	16,31	3
Kuta Raja	15,3	2,30	5,76	3
Syiah Kuala	35,1	2,64	13,21	2
Ulee Kareng	29,4	2,63	11,07	5
Banda Aceh	265,3	2,22	100,00	4

Sumber: BPS Kota Banda Aceh

3. Mata Pencaharian

Masyarakat Kota Banda Aceh memiliki berbagai cara untuk mencari penghidupan, di mana sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat penting sebagai sumber utama penghidupan. UMKM di Banda Aceh berperan penting dalam menciptakan pekerjaan dan menurunkan angka pengangguran, terutama setelah aktivitas

³² BPS Kota Banda Aceh, 2024 (di akses pada 7 Agustus 2025 pukul 20.53)

di sektor minyak dan gas mengalami penurunan dan pertumbuhan industri yang tidak terlalu cepat. Usaha kecil ini mencakup berbagai sektor, seperti industri manufaktur, keuangan, jasa, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pariwisata, pertanian, serta transportasi.³³

Secara sosiologis, dominasi UMKM mencerminkan strategi adaptif masyarakat Banda Aceh dalam menghadapi perubahan struktur ekonomi pasca menurunnya sektor migas. UMKM berfungsi sebagai arena solidaritas ekonomi, memperkuat jejaring sosial, serta menopang ketahanan sosial melalui penciptaan kerja dan distribusi sumber daya berbasis komunitas lokal.

4. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan di kota Banda Aceh, rata-rata lama sekolah (RLS) bagi penduduk yang berusia 25 tahun ke atas mencapai 13,04 tahun pada tahun 2023. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik atau BPS, RLS di wilayah ini lebih besar dibandingkan rata-rata provinsi Aceh yang mencapai 9,55 tahun pada tahun yang sama.³⁴

Di Kota Banda Aceh, RLS penduduk meningkat sebesar 0,01 tahun atau 0,08% dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai 13,03 tahun. Dalam lima tahun terakhir, RLS tersebut meningkat sebesar 0,44 tahun atau 3,49 persen. Dengan data RLS tersebut, terlihat bahwa rata-rata penduduk Kota Banda Aceh hanya mendapatkan pendidikan sampai jenjang Diploma I. Angka tersebut lebih baik daripada rata-

³³ Mimiasri, dkk. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), hlm 136

³⁴ BPS Kota Banda Aceh, 2024 (di akses pada 7 Agustus 2025 pukul 20.53)

rata RLS nasional yang mencapai 8,77 tahun pada tahun 2023.³⁵

Berdasarkan tingginya Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan kuatnya modal pendidikan sebagai bagian dari modal sosial masyarakat perkotaan. Kondisi ini mencerminkan akses pendidikan yang relatif lebih merata, dukungan institusional, serta orientasi budaya yang menempatkan pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial. Kesenjangan RLS dengan Provinsi Aceh mengindikasikan ketimpangan struktural antara wilayah urban dan rural. Namun, stagnasi pada level Diploma I juga menandakan keterbatasan transisi ke pendidikan tinggi lanjutan, yang dapat berdampak pada kualitas tenaga kerja dan peluang ekonomi di masa depan.

5. Agama

Mayoritas warga Kota Banda Aceh beragama Islam, dengan jumlah penduduk yang memeluk agama tersebut sekitar 222.582 jiwa. Selain Islam, terdapat juga pemeluk agama lain dalam jumlah yang jauh lebih kecil, yaitu Protestan sekitar 717 jiwa, Katolik sekitar 538 jiwa, Hindu sekitar 39 jiwa, dan Buddha sekitar 2.755 jiwa. Jumlah fasilitas ibadah di kota ini disesuaikan dengan komposisi tersebut, mencakup 115 masjid dan 127 meunasah, serta beberapa gereja, vihara, dan kuil untuk komunitas non-Muslim.³⁶

³⁵ BPS Kota Banda Aceh, 2024 (di akses pada 7 Agustus 2025 pukul 20.53)

³⁶ BPS Kota Banda Aceh, 2024 (di akses pada 7 Agustus 2025 pukul 20.53)

Tabel 4.2 Jumlah Pemeluk Agama

Agama	Jumlah Pemeluk
Islam	222.582 Jiwa
Protestan	717 Jiwa
Katolik	538 Jiwa
Hindu	39 Jiwa
Budha	2.755 Jiwa

Tabel 4.3 Jumlah Fasilitas Ibadah

Fasilitas Ibadah	Jumlah Unit
Masjid	115 Unit
Meunasah	127 Unit
Gereja Protestan	3 Unit
Gereja Katolik Hati Kudus	1 Unit
Kuil/Vihara	2 Unit
Klenteng/Kuil Palani	1 Unit

Sumber: <https://bandaacehkota.go.id/aqama>

Komposisi keagamaan Kota Banda Aceh yang didominasi pemeluk Islam menunjukkan kuatnya identitas religius sebagai fondasi tatanan sosial dan budaya lokal. Keberadaan masjid dan meunasah yang masif selain berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga pusat pembentukan solidaritas sosial, kontrol moral, dan integrasi komunitas. Sementara itu, keberadaan fasilitas ibadah bagi pemeluk agama minoritas mencerminkan pola koeksistensi dan pengakuan terhadap pluralitas agama dalam ruang sosial perkotaan. Kondisi ini menegaskan relasi antara agama, ruang publik, dan struktur sosial yang relatif stabil, meskipun berlangsung dalam konfigurasi mayoritas–minoritas yang asimetris.

B. Keberadaan Geng Motor di Kota Banda Aceh

Baru-baru ini warga Kota Banda Aceh terkejut karena mendapat berbagai berita dari beberapa media, baik cetak seperti koran, majalah, atau tabloid, maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet, yang menyebutkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para remaja yang tergabung dalam geng motor di Kota Banda Aceh. Meskipun pemerintah sudah membuat beberapa aturan yang melarang adanya balapan liar atau geng motor di Kota Banda Aceh, tetapi aturan tersebut tidak terlalu dihiraukan oleh para anggota geng motor di kota tersebut.

Seperti yang kita ketahui banyak geng motor yang mempunyai kegiatan yang positif dan mereka diawasi oleh orang-orang atau Lembaga yang berpengaruh di masyarakat. Kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan anggota Geng Motor misalnya, mengadakan bakti sosial di suatu daerah, touring untuk memperkenalkan wisata atau kebudayaan suatu daerah, membantu dan mengunjungi orang yang sedang membutuhkan bantuan (kekurangan) seperti penggalangan dana, ikut membantu membagi takjil buka puasa di saat ramadhan dan masih banyak lagi kegiatan positif geng motor.

Banyak hal yang melatar belakangi terjadinya masalah geng motor yang telah menjadi penyakit ditengah masyarakat baik secara sosial maupun norma nilai yang berlaku di dalam masyarakat ataupun Negara dalam hal penganyoman melalui kepolisian. Oleh karena hal inilah menjadi dan melatarbelakangi penulisan penelitian ini.

Berdasarkan wawancara dengan tiga narasumber, yaitu remaja geng motor, masyarakat/orang tua, dan pihak kepolisian, diketahui bahwa keberadaan geng motor di Kota Banda Aceh telah ada cukup lama dan memberikan dampak yang signifikan di masyarakat. Aktivitas mereka paling sering terlihat pada

malam hari, terutama di akhir pekan, di mana mereka melakukan konvoi keliling kota, balap liar di jala raya, berkumpul di tempat-tempat tertentu yang dianggap sebagai “markas”, dan terkadang terlibat dalam perkelahian antar kelompok.

Seorang informan dari kalangan masyarakat (Rusli, 56 tahun) menyampaikan pandangannya dengan nada prihatin:

“Pandangan masyarakat terhadap geng motor di Kota Banda Aceh umumnya negatif. Banyak orang merasa resah dan takut, karena geng motor sering dikaitkan dengan aksi kekerasan, balap liar, dan gangguan ketertiban umum, terutama di malam hari. Masyarakat berharap ada tindakan tegas dari aparat dan peran aktif keluarga untuk mencegah hal ini berkembang.”³⁷

Dari sisi remaja geng motor sendiri, salah satu anggota yang diwawancarai (R, 16 tahun) mengatakan bahwa mereka tidak selalu melakukan hal-hal negatif:

“Kami kadang cuma nongkrong, ngobrol, atau main HP di markas. Tapi kalau sudah ramai, kadang ada yang ngajak keliling atau kebut-kebutan. Itu memang bikin orang takut, tapi buat kami itu seru.”³⁸

Pihak kepolisian melalui AIPDA Agusria, S.H mengakui

³⁷ Rusli, Masyarakat Kecamatan Meuraxa, Wawancara pada 8 Agustus 2025

³⁸ Rahmad, Remaja Anggota Geng Motor, Wawancara pada 8 Agustus 2025

bahwa geng motor menjadi salah satu fokus utama patroli keamanan. Banyak laporan masuk dari warga terkait kebisingan, konvoi liar, hingga kekerasan di jalan. Polisi melakukan razia rutin dan patroli di titik-titik rawan, seperti Simpang Lima, kawasan Ulee Lheue, dan beberapa jalan protokol lainnya.

Keberadaan geng motor di Banda Aceh dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Devian Subculture (subkultur menyimpang) yang dikemukakan oleh Albert, K. Cohen tahun 1992, di mana sekelompok orang memutuskan untuk berpisah dari ketentuan, nilai, bahasa, dan istilah yang biasa digunakan di masyarakat. Banyak orang yang memiliki perilaku yang tidak biasa berkumpul bersama, saling memberi dukungan, dan menciptakan lingkungan di mana mereka bisa mengekspresikan perilaku itu. Subkultur yang menyimpang ini mencakup cara berperilaku, nilai yang dipegang, dan pemahaman bersama yang diikuti oleh anggota kelompok, yang umumnya bertentangan dengan aturan atau norma yang berlaku.³⁹

Mereka membentuk sebuah “subkultur” yang identitasnya dibangun melalui simbol-simbol seperti jaket/baju, bendera, dan motor modifikasi, serta aktivitas khas seperti konvoi, berkumpul, dan balap liar. Namun, karena norma yang mereka anut sering kali bertentangan dengan norma hukum dan norma sosial, hal ini menyebabkan terjadinya konflik dengan masyarakat.

C. Lingkungan yang Membentuk Remaja Geng Motor

Proses terbentuknya geng motor dimulai dari latar belakang orang-orang yang berbeda, tergantung pada karakter,

³⁹ Sulaiman, U. Perilaku menyimpang remaja dalam perspektif sosiologi (Edisi revisi). Alauddin University Press 2020, Hlm 77

kepribadian, dan perasaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hal tersebut bertujuan untuk mencari kebahagiaan dan pertemanan yang tidak ditemukan dilingkungan tempat tinggal, sehingga tetap dilakukan meskipun kegiatan tersebut menyimpang dari norma-norma dimasyarakat.

Faktor lingkungan merupakan penyebab utama Fenomena keterlibatan remaja dalam geng motor tak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kenakalan individu, melainkan sebagai gejala sosial yang berkaitan erat dengan kondisi struktural di sekitarnya. Dikatakan bahwa remaja adalah orang yang sedang dalam proses mencari identitas diri, dan proses ini sangat tergantung pada keluarga, kondisi ekonomi, serta lingkungan sosial di sekitarnya. Ketika dukungan sosial, pengawasan, serta akses terhadap ruang-ruang aktivitas positif tidak tersedia secara memadai, remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri pengalaman subjektif remaja serta konteks sosial tempat mereka tumbuh guna memahami faktor-faktor yang mendorong keterlibatan mereka dalam geng motor.

Kepribadian seseorang pertama kali terbentuk dari keluarga karena proses sosialisasi yang dialami oleh seseorang untuk membentuk kepribadiannya dimulai dari interaksi sosial dengan keluarganya. Keluarga adalah faktor penting yang menentukan bagaimana kepribadian anak berkembang di masa depan. Kepribadian seseorang biasanya lebih baik jika dia lahir dalam keluarga yang baik dan selaras. Sebaliknya, sifat orang tersebut cenderung negatif jika lahir dari keluarga yang tidak stabil dan terus-menerus menghadapi berbagai masalah.⁴⁰

⁴⁰ Nyi R Irmayani, *Fenomena Kenakalan Remaja Pada Aktivitas Geng Motor*, Sosio Informa Vol. 4, No. 02, Mei - Agustus, Tahun 2018. Kesejahteraan Sos. Hlm 405

Perkumpulan Geng Motor Di Kota Banda Aceh



Sumber : Foto dari Narasumber Rahmad Anggota Geng Motor Banda Aceh

Dari hasil wawancara, Lingkungan sosial dan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap remaja yang tegabung kedalam geng motor. Narasumber mengaku berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas:

“Saya berasal dari keluarga yang ekonominya pas-pasan, lingkungan tempat saya tinggal juga kurang baik. Banyak anak muda yang tidak sekolah atau tidak punya kegiatan positif. Karena itu, saya mudah terpengaruh dan akhirnya bergabung dengan geng motor.”⁴¹

Geng motor juga terbentuk dari kesenjangan ekonomi ditengah kehidupan perkotaan. Tingginya biaya hidup dan biaya Pendidikan serta tidak adanya akses produktif menjadi masalah utama yang membentuk beberapa masalah struktural

⁴¹ Faiz, Remaja Anggota Geng Motor, Wawancara pada 8 Agustus 2025

dilingkungan keluarga menengah kebawah.

Dalam banyak permasalahan dan kasus, *geng motor berubah menjadi sindikat kriminal seperti pemalakan, pencurian, hingga peredaran narkoba sebagai cara cepat untuk menghasilkan uang dengan mudah.*⁴²

Salah seorang masyarakat juga menjelaskan bahwa :

*“Anak-anak yang sering saya lihat gabung sama geng motor itu biasanya memang lingkungannya begitu, rumah sempit, orang tuanya sibuk, jarang diawasi. Di luar rumah, mereka punya banyak waktu luang tanpa kegiatan, jadi gampang ikut-ikutan.”*⁴³

Berikut beberapa faktor lingkungan yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara, meliputi:

1. **Rendahnya kondisi ekonomi** keluarga, yang mengakibatkan anak-anak kurang mendapatkan akses terhadap fasilitas pendidikan dan hiburan yang positif.
2. **Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua** membuat remaja lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan sosial yang negatif.
3. **Lingkungan pergaulan** yang terbiasa berkumpul di malam hari tanpa adanya pengawasan.
4. **Kurangnya fasilitas publik** seperti lapangan olahraga atau pusat kegiatan untuk pemuda.
5. **Pengaruh yang kuat dari teman sebaya**, terutama dari teman yang lebih senior atau yang sudah menjadi anggota geng motor.

⁴² Aipda Agusria, S.H, Wawancara pada 5 Agustus 2025

⁴³ M. Nasir, Tokoh Masyarakat, wawancara pada 10 Agustus 2025

6. **Keinginan untuk menemukan jati diri** dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial membuat sebagian remaja tertarik bergabung dengan geng motor.

AIPDA Agusria, S.H juga menegaskan bahwa daerah dengan kontrol sosial rendah, minim ronda malam, dan jarang ada kegiatan warga, lebih berpotensi menjadi “markas” geng motor.⁴⁴

Analisis temuan sejalan dengan kerangka teori kontrol sosial Travis Hirschi, yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang berakar dari lemahnya keterikatan individu terhadap institusi sosial utama. Dalam konteks penelitian ini, hubungan emosional (*attachment*) yang kurang kuat antara remaja dan keluarga mereka serta rendahnya komitmen (*commitment*) terhadap pendidikan atau kegiatan produktif terbukti membuka ruang bagi pergaulan bebas dan pengaruh teman sebaya. Selanjutnya, minimnya keterlibatan (*involvement*) remaja dalam aktivitas positif seperti organisasi pemuda atau olahraga membuat mereka memiliki banyak waktu luang tanpa struktur, sehingga lebih rentan terlibat dalam kelompok geng motor. Selain itu, kepercayaan (*belief*) terhadap norma sosial dan hukum juga melemah, yang sejalan dengan temuan bahwa remaja melihat geng motor sebagai sumber identitas dan kebersamaan meskipun berpotensi membawa dampak negatif.⁴⁵ Dengan demikian, fenomena keterlibatan remaja dalam geng motor di Kota Banda Aceh dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi faktor lingkungan yang

⁴⁴ Aipda Agusria, S.H, Wawancara pada 5 Agustus 2025

⁴⁵ Rahman, A. F., & Hakim, A. E. Q. Y. D., *Kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja pengguna narkoba di Kelurahan Baru Ulu Kota Balikpapan*, eJournal Pembangunan Sosial, Vol. 13, No. 3, 2025, hlm. 98.

melemahkan kontrol sosial informal, yang kemudian membuka peluang terhadap perilaku menyimpang.

Temuan ini juga didukung dengan teori disorganisasi sosial yang menyatakan perilaku remaja yang dianggap tidak biasa dan menyebabkan masalah sosial sebenarnya muncul dari sistem sosial itu sendiri, terutama karena ketidak beraturan sosial yang menjadi penyebab utama dari persoalan tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada remaja yang mengalami gejala disorganisasi sosial, misalnya masalah dalam keluarga, sehingga norma dan nilai sosial kehilangan daya ikat terhadap mereka. Akibatnya, karena kontrol sosial yang lemah, muncul berbagai bentuk penyimpangan perilaku.⁴⁶ Ketika fasilitas positif tidak tersedia, remaja cenderung mencari alternatif lain untuk mengekspresikan diri, dan geng motor menjadi salah satu pilihan yang menawarkan kebersamaan serta identitas kelompok.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan remaja dalam geng motor merupakan refleksi dari lemahnya kontrol sosial dan keterbatasan struktur pendukung di lingkungan mereka. Penguatan peran keluarga, komunitas, serta penyediaan fasilitas publik yang inklusif menjadi langkah strategis untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang dan membangun ketahanan sosial remaja secara berkelanjutan.

D. Aktivitas yang dilakukan remaja Geng Motor untuk Merekrut Anggota

Aktivitas geng motor senantiasa mencakup hal perekrutan anggota. Hal ini bertujuan untuk mencari, menambah jumlah anggota dan mempertahankan keberadaan komunitas yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan baik bersifat formal

⁴⁶ Sulaiman, U. Perilaku menyimpang remaja dalam perspektif sosiologi (Edisi revisi). Alauddin University Press 2020, hlm 153

maupun informal.

Dalam proses perekrutan anggota seringkali identik dengan kekerasan atau kegiatan menyimpang lainnya. Misalnya pemukulan dan bapalan liar dengan tujuan untuk memperoleh pengakuan dari anggota lainnya.

Proses perekrutan anggota geng motor merupakan aspek penting untuk memahami bagaimana kelompok ini bertahan dan berkembang di tengah masyarakat. Perekrutan tidak berlangsung secara terbuka atau formal, melainkan melalui mekanisme sosial yang halus dan berlapis, terutama berbasis relasi pertemanan dan kedekatan emosional. Bagi remaja, interaksi awal dengan anggota geng sering kali diawali dari aktivitas santai yang perlahan membentuk rasa kebersamaan. Melalui interaksi yang berulang, nilai, norma, dan identitas kelompok mulai diperkenalkan serta diinternalisasi. Oleh karena itu, menelaah pola dan tahapan perekrutan menjadi kunci untuk melihat bagaimana geng motor membangun loyalitas, kohesi, dan kesinambungan keanggotaannya.

Wawancara menunjukkan bahwa proses perekrutan anggota geng motor dilakukan secara informal dan berlandaskan pada hubungan pertemanan. Faiz (17 tahun) menjelaskan:

“Biasanya yang merekrut itu anggota senior atau orang dekat ketua, kadang ada bagian khusus yang tugasnya nyari dan ngawasin calon anggota selama masa uji coba.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan Proses perekrutan umumnya terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

1. **Perkenalan**, calon anggota biasanya mulai berinteraksi dengan anggota geng motor melalui pergaulan sehari-hari, media sosial, atau ajakan teman. Pada tahap ini, mereka dikenalkan dengan aktivitas, aturan, dan budaya

⁴⁷ Faiz, Remaja Anggota Geng Motor, Wawancara pada 8 Agustus 2025

- yang ada dalam kelompok.
2. **Masa Uji Coba**, calon anggota diberikan berbagai tugas atau tantangan, seperti ikut dalam konvoi malam, balap liar, atau menjaga lokasi berkumpul.
 3. **Pengakuan Resmi**, calon anggota yang dianggap loyal dan berani akan diberikan atribut resmi, seperti jaket berlogo atau emblem geng.
 4. **Kegiatan informal**, calon anggota dalam hal ini biasanya diberikan tugas atau tantangan sebagaimana juga telah dilakukan oleh anggota sebelumnya dalam merekrut anggota. Contoh kegiatan ini seperti balapan antar calon anggota hingga perkelahian untuk membuktikan kekuatan dalam menduduki posisi tertentu.

Gambar: Logo Kelompok Geng Motor di Banda Aceh



Sumber: Foto dari narasumber Faiz Anggota Geng Motor Banda Aceh

Faiz menambahkan bahwa atribut-atribut ini berfungsi sebagai simbol kebanggaan dan sebagai bukti bahwa seseorang telah diakui sebagai bagian dari kelompok.

Proses perekrutan yang dilakukan secara bertahap dan berdasarkan kedekatan pertemanan sejalan dengan Teori Interaksi Sosial yang diuraikan oleh Umar Sulaiman. Ia menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam kelompok yang menyimpang terjadi melalui interaksi berulang yang memperkenalkan nilai-nilai kelompok, membangun rasa memiliki, dan menginternalisasi identitas kelompok. Pemberian simbol seperti jaket atau emblem berfungsi sebagai penanda status yang memperkuat identitas anggota baru.⁴⁸

Hal ini juga menunjukkan bahwa rekrutmen bukan hanya sekadar ajakan yang bersifat spontan, melainkan merupakan strategi untuk mempertahankan kohesi kelompok dengan menguji loyalitas calon anggota sebelum mereka diberikan pengakuan penuh.

Secara sosiologis, proses perekrutan geng motor mencerminkan mekanisme pembentukan identitas dan solidaritas kelompok melalui interaksi sosial yang berulang. Tahapan uji coba dan pemberian simbol keanggotaan berfungsi sebagai alat kontrol sosial internal untuk memastikan loyalitas dan kesesuaian nilai calon anggota. Pola ini menegaskan bahwa geng motor bukan sekadar kumpulan remaja spontan, melainkan organisasi sosial informal yang memanfaatkan relasi pertemanan, simbol, dan status untuk mempertahankan kohesi serta keberlangsungan kelompok dalam ruang sosial perkotaan.

⁴⁸ Umar Sulaiman, *Interaksi sosial dan Prilaku Menyimpang*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018, hlm 68

E. Geng Motor Membentuk Komunitas.

1. Alasan Anggota Geng Motor Membentuk Komunitas

Proses pembentukan suatu komunitas Geng motor sebagaimana telah dijelaskan dalam poin-poin sebelumnya berawal dari kebutuhan-kebutuhan psikologis, sosial dan minat yang sama diantara remaja.

Kata Geng itu sendiri identik dengan kelompok atau terdiri dari individu-individu yang melakukan kegiatan pelanggaran atau kenakalan. Istilah “geng” atau “gangs” sudah lama dipakai untuk menyebut berbagai kelompok, mulai dari kelompok bermain saat kanak-kanak dan remaja hingga kelompok kejahatan yang terorganisir. Geng menjadi perhatian banyak orang karena istilah ini umumnya mengacu pada kelompok yang suka ribut atau berbuat onar, biasanya terdiri dari remaja yang mudah terpengaruh, bukan pemuda yang didukung oleh orang dewasa. Kelompok tersebut terdiri dari anggota-anggota yang selalu berkumpul bersama secara rutin serta mereka sendiri yang menentukan kriteria keanggotaanya.⁴⁹

Pembentukan komunitas geng motor di Kota Banda Aceh sendiri tidak hanya dipicu oleh hobi otomotif, tetapi juga didorong oleh kebutuhan sosial dan psikologis para remaja. Beberapa anggota melihat geng motor sebagai wadah untuk mencari kebersamaan, mendapatkan pengakuan, dan meraih perlindungan.

“Alasan utamanya biasanya karena pengen punya tempat berkumpul yang solid, teman yang sehoobi, dan rasa kebersamaan, ada juga yang biar disegani dan punya

⁴⁹ Muhammad Jufri, *Analisis Kriminologi Terhadap Perilaku Geng Motor Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di Kota Palu*, e-Jurnal Katalogis, Volume 3 Nomor 12, Desember 2015 hlm 78

perlindungan.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara, alasan-alasan tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori:

- a. Identitas sosial, keinginan untuk diakui dan dihormati dalam lingkungan pertemanan.
- b. Solidaritas dan kekeluargaan, merasa memiliki "keluarga kedua" yang saling melindungi satu sama lain.
- c. Perlindungan, menghindari ancaman dari kelompok lain atau lingkungan sekitar.
- d. Hobi otomotif, menyalurkan minat terhadap sepeda motor, modifikasi, dan touring.
- e. Pencarian sensasi, menikmati adrenalin yang dihasilkan dari balapan atau konvoi malam.

Nasir (50 tahun) dari kalangan masyarakat membenarkan:

*“Anak-anak itu biasanya nyari kebersamaan, kadang juga karena mau dibilang keren sama temannya.”*⁵¹

Pihak kepolisian juga mengakui bahwa sebagian remaja bergabung demi status dan rasa aman:

“Ada yang memang hobi motor, tapi banyak juga yang ingin dapat ‘nama’ di kalangan anak-anak jalanan.” AIPDA Agusria, S.H.⁵²

Kelompok ini yang diawal berdirinya sebagai kelompok atau wadah untuk “*Gathering*” dan “*Hobby*”, secara bertahap

⁵⁰ Rahmad, Remaja Anggota Geng Motor, Wawancara pada 8 Agustus 2025

⁵¹ M. Nasir, Tokoh Masyarakat, Wawancara pada 10 Agustus 2025

⁵² AIPDA Agusria, S.H, Anggota Reskrim Polresta Banda Aceh, Wawancara pada 5 Agustus 2025

mengalami pergeseran orientasi ke arah sikap agresif dan kriminal. Berbeda dengan penggemar motor yang punya kesamaan hobi seperti suka berkonvoi atau touring keliling kota, aksi geng motor sering kali mengakibatkan hal-hal yang sangat menakutkan. Makna bike lover akhirnya berubah menjadi negatif karena tindakan kriminal, ilegal, dan sikap antisosial.⁵³

Fenomena komunitas geng motor di Banda Aceh merupakan bentuk subkebudayaan sehingga munculnya penyimpangan akibat dari kegagalan proses sosialisasi primer dalam keluarga. Secara sosiologis, remaja bergabung dengan kelompok ini untuk memenuhi kebutuhan identitas sosial dan eksistensi yang tidak mereka dapatkan di lingkungan formal seperti sekolah atau keluarga.

2. Geng Motor dan Terror Pembegalan Terhadap Masyarakat.

Kasus pembegalan yang terjadi di Banda Aceh sering kali dihubungkan dengan geng motor. Meskipun tidak semua anggota terlibat dalam tindakan tersebut, keberadaan geng motor sering menjadi sorotan ketika aksi kriminal ini berlangsung, terutama karena para pelaku biasanya mengenakan atribut dan mengikuti pola gerakan kelompok.

Rahmat (16 Tahun) mengakui sebagian kelompok memang terlibat:

“Awalnya nggak semua geng motor terlibat pembegala, tapi ada yang mulai dari kebutuhan uang cepat, terus ngajak

⁵³ Bambang Mudjianto dkk, Kriminalitas dan Pembentukan Identitas social Geng Motor, Jurnal : Jambura Ilmu Komunikasi, Vol 2 Issue 2, 2024 hlm 4

teman gengnya. Lama-lama jadi kebiasaan. Kadang targetnya orang sendirian di jalan, apalagi kalau malam.”⁵⁴

Rusli (56 Tahun) menuturkan pengalaman di lingkungannya:

“Pernah ada kejadian dekat rumah saya... korban dipepet, tasnya ditarik, lalu mereka kabur. Masyarakat jadi takut keluar malam. Kalau lihat anak motor bergerombol, langsung was-was.”⁵⁵

AIPDA Agusria, S.H menjelaskan modus umum yang ditemukan:

“Biasanya mereka sudah membagi peran, ada yang mengendarai motor, ada yang eksekutor, ada yang mengawasi situasi. Kami rutin patroli dan razia di jam rawan, khususnya di lokasi yang sering terjadi pembegalan seperti jalan-jalan sepi di pinggiran kota.”⁵⁶

Secara sosiologis, fenomena pembegalan yang dikaitkan dengan geng motor di Banda Aceh menunjukkan proses pembentukan perilaku menyimpang melalui dinamika kelompok sebaya. Geng motor berfungsi sebagai ruang solidaritas, identitas, dan legitimasi tindakan, di mana tekanan konformitas mendorong anggota terlibat dalam kejahatan demi loyalitas dan keuntungan instan. Pengakuan

⁵⁴ Rahmad, Remaja Anggota Geng Motor, Wawancara pada 8 Agustus 2025

⁵⁵ Rusli, Masyarakat Kecamatan Meuraxa, Wawancara pada 8 Agustus 2025

⁵⁶ AIPDA Agusria, S.H, Anggota Reskrim Polresta Banda Aceh, Wawancara pada 5 Agustus 2025

pelaku remaja menegaskan peran kebutuhan ekonomi dan normalisasi kekerasan sebagai kebiasaan kolektif. Persepsi masyarakat yang diliputi rasa takut memperkuat stigma sosial terhadap kelompok motor, sementara pola kejahatan terorganisasi yang diungkap aparat menunjukkan lemahnya kontrol sosial dan pentingnya intervensi struktural serta preventif.

F. Analisis Fenomena Geng Motor di Kota Banda Aceh

Aktivitas geng motor kerap kali berujung pada aksi meresahkan yang mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari berbagai tindakan buruk yang mereka lakukan, seperti melakukan balapan liar di jalan raya.

Sederhananya, fenomena perilaku menyimpang ini terjadi akibat dari konflik antara norma atau aturan yang berlaku didalam masyarakat dengan keinginan individu-individu yang tergolong didalam suatu komunitas geng motor.

Aktivitas-aktivitas komunitas geng motor yang meresahkan dan merugikan masyarakat di kota Banda Aceh berupa :

1. Mengganggu ketertiban umum, misalnya dengan melakukan balap liar yang kerap mengganggu serta menyebabkan kecelakaan bagi pengguna jalan lain. Tidak jarang juga anggota geng motor berkumpul dan mengonsumsi narkoba, lalu melakukan konvoi yang mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum.
2. Mereka melakukan aksi penjahbretan dan perampokan dengan kekerasan, yang tidak hanya menyasar kelompok tertentu tetapi paling sering menargetkan pengendara sepeda motor. Anggota geng motor ini biasanya melancarkan aksinya di jalanan yang sepi atau pada larut

malam saat lalu lintas lengang.

3. Melakukan aksi penganiayaan dan tawuran, dimana mereka kerap terjadi tawuran antar kelompok geng yang disebabkan oleh berapa permasalahan misalnya perebutan wilayah maupun persoalan individu yang menyebabkan kemarahan kelompok yang berujung tawuran dengan menggunakan benda-benda tajam seperti parang dan celurit yang membahayakan nyawa.
4. Penggunaan barang-barang terlarang, barang-barang tersebut berupa minuman keras hingga narkoba hal ini terkadang berujung pada pengedarannya.

Banyaknya jumlah remaja yang bergabung dengan geng motor dan terlibat dalam tindakan kriminal bermula pada suatu kenyataan bahwasanya masa remaja merupakan periode ketidakstabilan, yang ditandai dengan kecenderungan untuk meniru atau mengikuti teman sebaya maupun individu yang lebih tua.

Geng motor menimbulkan bahaya yang serius karena memberikan wadah bagi kebringasan (liar) bagi para remaja bermula dari aksi bolos sekolah, balap liar dijalanan hingga berujung pada mencuri, merampok hingga membunuh dan terkadang para anggotanya terindikasi menggunakan narkoba.

Seperti yang dijelaskan oleh Sudianto dan tim dalam jurnal mereka, Selain mengganggu ketertiban umum, balapan ini juga dapat membahayakan para pelaku itu sendiri dan orang yang melintas, bahkan menyebabkan kecelakaan. Mengadakan kumpul-kumpul dan menenggak minuman keras. Tak jarang, setelah mabuk, mereka melakukan konvoi yang mengganggu ketertiban dan ketenteraman umum melalui kebisingan serta perilaku ugal-ugalan di jalan raya.

Salah satu warga di kecamatan meuraxa desa Ulelhe yang

bernama Rusli dalam wawancara mengatakan bahwa, menyikapi maraknya fenomena kenakalan remaja yang terkait dengan aktivitas geng motor di Desa Ulelheu, Kecamatan Meuraxa, saya selaku warga ingin menyampaikan beberapa hal. saya prihatin dan mengutuk keras aksi kenakalan remaja yang tergabung dalam geng motor. Perilaku ini menimbulkan keresahan masyarakat serta dapat membahayakan keselamatan jiwa dan harta benda. Saya juga meminta kepada seluruh anggota geng motor untuk segera menghentikan aktivitas mereka. Geng motor sama sekali tidak memberikan manfaat, justru sebaliknya, mereka merugikan individu yang terlibat, orang lain, serta reputasi desa. Oleh karena itu, saya mengimbau seluruh warga untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah ini. Mari kita ciptakan lingkungan yang nyaman dan positif agar anak-anak bisa berkembang dengan sehat dan terus tumbuh.

Oleh karena itu, penting untuk mencegah tindakan para anggota geng motor ini. Hal ini membutuhkan perhatian, pengakuan, dan kasih sayang dari orang tua terhadap anak remaja di sekitarnya. Orang tua perlu terus mengawasi dan memperhatikan cara anaknya berinteraksi dengan orang lain secara rutin.⁵⁷

Kurangnya keharmonisan dalam keluarga dan kurangnya kasih sayang juga berkontribusi mempengaruhi anak untuk terlibat dalam tindakan kenakalan remaja. Penanganan masalah geng motor harus dimulai dari dalam keluarga. Peran keluarga khususnya orang tua sangatlah krusial dalam mencegah tindakan kenakalan remaja, terutama yang berkaitan dengan geng motor.⁵⁸

⁵⁷ Janatin, R.P, Kurnia, M.d, *Upaya pengembangan karakter pada generasi muda di era digital*, Jubah Raja , Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 1(2), 2022 hlm 109-115

⁵⁸ Sambas, N, *Penanggulangan Pelanggaran Hukum yang dilakukan*

Upaya pencegahan geng motor membutuhkan kerjasama dan sinergi dari berbagai pihak, termasuk orang tua, sekolah, masyarakat, dan aparat penegak hukum. Dengan membangun komunikasi yang terbuka, menyediakan wadah positif bagi remaja, dan menerapkan penegakan hukum yang adil, diharapkan geng motor dapat diminimalisir dan remaja dapat tumbuh menjadi generasi yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi bangsa.⁵⁹

Berikut beberapa cara yang bisa digunakan untuk menangani masalah kenakalan remaja terkait aktivitas geng motor di kota Banda Aceh:

1. Langkah pertama adalah orang tua memberikan perhatian lebih kepada anak-anak mereka dan memberikan kasih sayang serta bimbingan yang memadai.
2. Selanjutnya pihak sekolah harus memberikan pendidikan karakter dan moral kepada para siswanya, serta menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang positif.
3. Masyarakat harus ikut serta dalam mengawasi dan membimbing para remaja di lingkungannya.
4. Pihak pemerintah juga harus menyediakan fasilitas pemuda yang memadai dan melakukan sosialisasi tentang bahaya kenakalan remaja.⁶⁰

Pada dasarnya, setiap orang pasti menginginkan diakui, dipuji dan diperhatikan dari orang-orang di sekitarnya terutama keluarga sendiri. Didalam keluargalah tempat bersosialisasi

geng motor oleh kepolisian di wilayah bandung, MIMBAR XXVII (2) , 2011 hlm 225-232

⁵⁹ Sakhyani Asmara, H.R, *Fenomena Geng Motor di Kota Medan : Satu Konstruksi Model Sosio Psikologi Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi 10(2) , 2022 hlm 39-45

⁶⁰ Sahroni,dkk, *Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja pada aktifitas geng motor di kota Pekanbaru*, Jurnal Abdimasya 15(1), 2018 hlm 10

yang utama karena secara ilmiah memiliki hubungan emosional sehingga apapun yang tidak didapatkan oleh seorang individu didalam keluarga mereka akan mencari ditempat lain. Salah satunya melalui pertemanan, lingkungan pertemanan yang negatif seringkali menjadi pilihan.

Lingkungan pertemanan yang negatif tersebut dikarenakan juga berasal dari kumpulan-kumpulan individu yang memiliki kondisi keluarga yang sama dan kurangnya media atau sarana untuk mengembangkan diri dalam hal ini pemerintah dan sekolah juga memiliki peranannya masing-masing.

“Jika kondisi ekonomi keluarga baik, banyak uang anggota keluarga sibuk bekerja anak-anak bersekolah, kebutuhan tercukupi orang tua yang perhatian, banyak kegiatan positif yang dapat dilakukan seperti memberi anak bimbel diluar sekolah, pengajian dan rekreasi keluarga sehingga mengurangi ruang untuk bergabung geng motor”⁶¹

Dalam hal mengatasinya lingkungan keluarga menjadi pilihan yang utama dan efektif mengingat kurangnya perhatian dan kasih sayang didalam keluarga menjadi penyebab utama seorang remaja tergabung kedalam geng motor. Penanaman nilai-nilai agama sejak dini juga menjadi pilihan karena mampu mengatasi psikologis dalam bersosialisasi dalam masyarakat seseorang terutama dalam hal etika dan akhlak. Sehingga individu tersebut mampu membedakan baik benarnya suatu perbuatan.

Beberapa langkah yang dapat diambil pemerintah untuk

⁶¹ AIPDA Agusria, S.H, Anggota Reskrim Polresta Banda Aceh, Wawancara pada 5 Agustus 2025

menangani tindakan tersebut baik melalui kepolisian maupun instansi terkait antara lain sebagai berikut:

1. Pembinaan anti kekerasan sejak dini.
2. Melakukan penyuluhan dampai negative geng motor.
3. Menindak dan merehabilitasi pelaku pelanggaran.
4. Memberikan dukungan berupa pengadaan fasilitas publik untuk pengembangan diri.

Menghadapi tindakan kriminal yang dilakukan oleh geng motor yang anggotanya sebagian besar adalah remaja, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan terutama fakta bahwa masa remaja merupakan periode pergolakan psikologis, sekaligus masa ketika kaum muda seharusnya diberi kesempatan untuk mengembangkan diri secara optimal. Langkah-langkah preventif untuk mengatasi kejahatan geng motor meliputi mendorong kegiatan positif bagi kalangan muda, melakukan razia di lokasi-lokasi yang kerap menjadi tempat berkumpulnya geng, serta mengadakan penyuluhan di sekolah untuk mengedukasi siswa mengenai dampak negatif bergabung dengan kelompok semacam itu.⁶²

Melalui upaya terpadu berbagai pihak tersebut, diharapkan masalah kenakalan remaja khususnya terkait aktivitas geng motor di Banda Aceh dapat diatasi, sehingga para remaja ini dapat tumbuh menjadi generasi yang meraih kesuksesan serta memberikan kontribusi bermakna bagi bangsa dan negara.

⁶² Muhammad Jufri, *Analisis Kriminologi Terhadap Perilaku Geng Motor Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di Kota Palu*, e-Jurnal Katalogis, Volume 3 Nomor 12, Desember 2015 hlm 82

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara berikut:

Pertama, lingkungan sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk keterlibatan remaja dalam geng motor di Kota Banda Aceh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja masuk ke dalam geng motor biasanya berasal dari lingkungan dengan kondisi ekonomi terbatas, pengawasan keluarga yang lemah, serta minimnya fasilitas publik yang mendukung aktivitas positif. Lingkungan pergaulan yang permisif terhadap perilaku menyimpang dan kebiasaan berkumpul tanpa kontrol sosial memperbesar peluang remaja terpengaruh ajakan teman sebaya. Dalam konteks ini, keluarga yang kurang harmonis dan lingkungan masyarakat yang pasif menyebabkan norma sosial kehilangan kekuatan mengikatnya. Kondisi tersebut sejalan dengan teori disorganisasi sosial, di mana lemahnya kontrol sosial informal menciptakan ruang bagi munculnya perilaku menyimpang. Dengan demikian, geng motor menjadi alternatif ruang sosial bagi remaja untuk memperoleh pengakuan, kebersamaan, dan identitas yang tidak mereka temukan dalam lingkungan formal seperti keluarga dan sekolah.

Kedua, aktivitas geng motor dalam merekrut anggota dilakukan secara informal, bertahap, dan berbasis relasi pertemanan. Proses perekrutan diawali melalui pengenalan di titik kumpul atau markas, dilanjutkan dengan masa uji coba yang menuntut keberanian, loyalitas, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok seperti konvoi malam atau balap liar. Calon anggota yang dianggap memenuhi kriteria kemudian diberikan atribut resmi sebagai simbol pengakuan dan identitas

kelompok. Selain rekrutmen, eksistensi geng motor ditunjukkan melalui penggunaan simbol-simbol seperti jaket, logo, dan motor modifikasi, serta aktivitas kolektif di ruang publik. Pola ini mencerminkan teori interaksi sosial, di mana interaksi berulang membentuk internalisasi nilai dan solidaritas kelompok. Dengan demikian, geng motor tidak sekadar komunitas hobi, melainkan organisasi sosial informal yang secara sadar membangun kohesi dan mempertahankan keberlangsungan kelompoknya.

Ketiga, pembentukan komunitas geng motor dilatarbelakangi oleh kebutuhan sosial dan psikologis remaja, seperti pencarian identitas, solidaritas, perlindungan, dan pengakuan sosial. Dalam komunitas ini, remaja menemukan rasa kebersamaan dan status yang tidak mereka peroleh di lingkungan formal. Namun, dinamika kelompok sebaya yang kuat juga mendorong normalisasi perilaku menyimpang, termasuk keterlibatan dalam tindakan pembegalan. Tekanan ekonomi dan kebutuhan uang cepat menjadi faktor pemicu, sementara solidaritas kelompok dan tuntutan loyalitas memperkuat keterlibatan anggota dalam kejahatan tersebut. Pembegalan tidak dilakukan secara individual, melainkan terorganisasi dengan pembagian peran. Fenomena ini menunjukkan bahwa geng motor berfungsi sebagai subkultur menyimpang yang melegitimasi kekerasan sebagai bagian dari identitas kelompok. Lemahnya kontrol sosial dan keterbatasan intervensi preventif memperbesar eskalasi perilaku kriminal di ruang publik.

B. Saran

1. Peneliti

Peneliti selanjutnya disarankan agar menambah variable penelitian atau menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

2. Kepada Pemerintah

Pemerintah perlu melihat fenomena ini secara holistik, menangani akar masalah sosial, ekonomi, dan psikologis yang mendorong remaja bergabung dengan geng motor di kota Banda Aceh, bukan hanya menindak kejahatan yang terjadi di permukaan, tetapi mencegah dengan cara memberikan edukasi serta sosialisasi akan bahayanya membentuk komunitas geng motor dan Memaksimalkan penerapan sanksi pidana melalui proses hukum yang berlaku untuk memberikan efek jera, tanpa melihat usia pelaku, karena kejahatan tetaplah kejahatan.

3. Kepada Masyarakat

Masyarakat dalam menghadapi persoalan ini memiliki peranan krusial dikarenakan didalam tubuh masyarakat itu sendirilah peristiwa-peristiwa sosial itu terjadi, sebagaimana yang kita ketahui karena kegagalan interaksi sosial dengan masyarakat itulah mengakibatkan perilaku menyimpang itu terjadi.

Oleh sebab itu, masyarakat memegang peran aktif dalam menanggulangi tindakan kriminal yang berkaitan dengan geng motor. Hal ini mencakup peran bimbingan orang tua dan interaksi sosial di tengah masyarakat, peran agama khususnya hubungan antara individu dan Tuhan dalam lingkup komunitas, upaya membangun komunikasi yang baik, pemahaman terhadap psikologi remaja, dorongan untuk

terlibat dalam kegiatan positif, serta pengawasan terhadap aktivitas mereka guna mencegah mereka terjerumus ke dalam pengaruh buruk geng motor.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi ilmu-ilmu sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2000
- Jhon W. Santrock, *Remaja, Edisi 11 jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2007
- Kartini Kartono, *Patologi Sosiologi 2 Kenakalan Remaja*, Rajawali, Jakarta 1986
- Malcolm W. Klein dan Cheryl L Maxson, *Street Gang Patterns and Policies*, Oxford University Press, 2006
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, PT Bumi Aksara Jakarta, 2006
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*, Alfabeta, Bandung 2013
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung 2011
- Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada Jakarta 1999
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku menyimpang remaja dalam perspektif sosiologi (Edisi revisi)*. Alauddin University Press. ISBN 978-602-328-269-2.
- Syamsuddin, N., Simbolon, G. A. H., Surni, S. E., Gani, R. A., Bugis, H., Towe, M. M., Guntur, M., Maulidah, S., Taufik, M., Prestty, M. R., & Pitri, A. D. (2023). *Dasar-dasar metode penelitian kualitatif*. Bima, Indonesia: Yayasan Hamjah Diha.
- Umar Sulaiman, *Interaksi sosial dan Prilaku Menyimpang*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018

B. Skripsi dan Jurnal

- Bambang Mudjianto dkk, *Kriminalitas dan Pembentukan Identitas social Geng Motor*, Jurnal : Jambura Ilmu Komunikasi, Vol 2 Issue 2, 2024
- Diah Fauziah, *Peran Polresta Banda Aceh dalam Penanggulangan Penganiayaan oleh Geng Motor* (Skripsi S1, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021).
- Hasmawati st dkk, *Teror Geng Motor Sebagai Masalah Sosial Perkotaan*, Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, Universitas Negeri Makasar 2025
- Iryan Matondang, *Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur)*, Jakarta: UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 2011
- Jauhar, *Geng Motor di Indonesia Perspektif Fenomenologi*, Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 10 No 3, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018
- Janatin, R.P, Kurnia, M.d, Upaya pengembangan karater pada generasi muda di era digital, Jubah Raja , Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 1(2), 2022 hlm 109-115
- Lulu Riszeki Yuliani. *“Profil Perilaku Maskulinitas Agresif Pada Remaja Laki-laki Anggota Geng Motor”*, Studi Kasus Terhadap tiga orang Remaja Laki-laki Anggota
- Muhammad Jufri, *Analisis Kriminologi Terhadap Perilaku Geng Motor Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Kota Palu*, e Jurnal Katalogis, Vol. 3 No. 12 Desember 2015
- Mimiasri, H., Hadi, N., & Saputra, A. (2022). *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh*. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), 8(2), 135–142. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v8i2.816>

Nyi R Irmayani, *FENOMENA KENAKALAN REMAJA PADA AKTIVITAS GENG MOTOR*, Sosio Informa Vol. 4, No. 02, Mei - Agustus, Tahun 2018. Kesejahteraan Sos.

Rahman, A. F., & Hakim, A. E. Q. Y. D. (2025). Kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja pengguna narkoba di Kelurahan Baru Ulu Kota Balikpapan. *eJournal Pembangunan Sosial*, 13(3), 96–104. ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id

Sambas, N, Penanggulangan Pelanggaran Hukum yang dilakukan geng motor oleh kepolisian di wilayah bandung, *MIMBAR XXVII* (2) , 2011

Sakhyan Asmara, H.R, Fenomena Geng Motor di Kota Medan : Satu Konstruksi Model Sosio Psikologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 10(2) , 2022

Tiara Nur Fadhillah, dkk “Transformasi Identitas Anggota Geng Motor Studi Fenomenologi mengenai Transformasi Anggota Geng Motor XTC yang menjadi Organisasi Masyarakat Kabupaten Karawang”, *Jurnal Politikom Indonesiana*, VOL.3 NO.1 JULI 2018

C. Lain-lain

<https://www.kompasiana.com/anitafirdaus1186/61b2813975ead616ab7585c2/kenakalan-remaja-geng-motor-membuat-keresahan-masyarakat-dan-solusi-dari-pendekatan-sosiologi> (diakses pada 14 September 2024 pukul 01.06 Wib)

Audiah, Bengis! Inilah 13 Geng Motor Paling Ditakuti di Dunia, <https://www.inilah.com/geng-motor-paling-ditakuti-di-dunia> (diakses pada 14 September 2024 pukul 00.18)

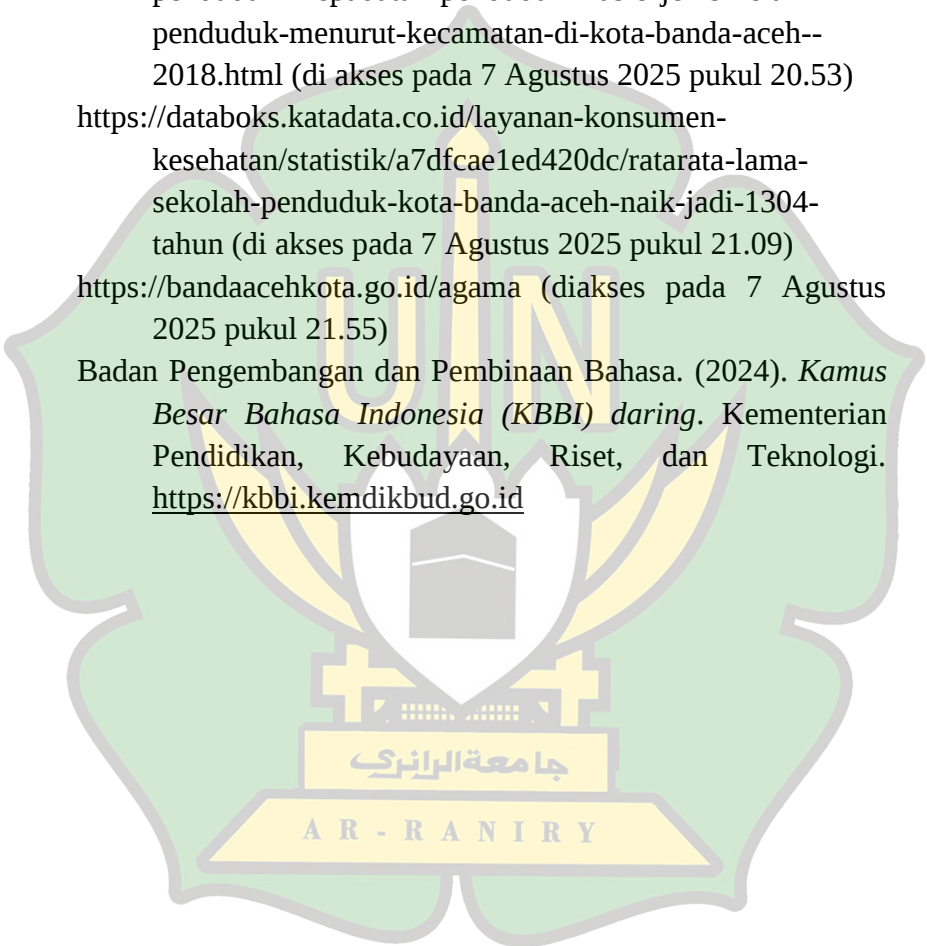
Eva Kurniawan, GengMotorBandung, <https://ervakurniawan.wordpress.com/tag/geng-motor-bandung/> (di akses pada 21 April 2024 pukul 21.56 WIB)

<https://bandaacehkota.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZSbFRUY3lTbFpEYTNsVWNGcDZjek53YkhsNFFUMDkjMw==/jumlah-penduduk--laju-pertumbuhan-penduduk--distribusi-persentase-penduduk--kepadatan-penduduk--rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-kecamatan-di-kota-banda-aceh--2018.html> (di akses pada 7 Agustus 2025 pukul 20.53)

<https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/a7dfcae1ed420dc/ratarata-lama-sekolah-penduduk-kota-banda-aceh-naik-jadi-1304-tahun> (di akses pada 7 Agustus 2025 pukul 21.09)

<https://bandaacehkota.go.id/agama> (diakses pada 7 Agustus 2025 pukul 21.55)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>



LAMPIRAN

KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH ACEH
RESOR KOTA BANDA ACEH
Jalan Cut Mutia No.25 Banda Aceh 23242

Banda Aceh, 05 Agustus 2025

Nomor : B /1220/ VIII / 2025
Klasifikasi : BIASA
Lampiran : -
Hal : Data Hasil Penelitian

Kepada

Yth. WAKIL DEKAN BIDANG
AKADEMIK DAN KELEMBAGAAN

di

Banda Aceh

1. Rujukan :

- a. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Tugas Pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia;
- b. Surat dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-1383/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2025 tanggal 25 Juni 2025 Tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa.

2. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, diberitahukan kepada Bapak bahwa mahasiswa a.n HARFIN MELANDI PUTRA NIM : 200305056 telah datang ke Polresta Banda Aceh untuk penulisan skripsi dengan judul :

" KOMUNITAS GENK MOTOR DAN TINDAKAN TEROR PEMBEGALAN "

3. Data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut telah di berikan kepada Mahasiswa yang bersangkutan a.n HARFIN MELANDI PUTRA.

4. Demikian untuk menjadi maklum.

a.n KEPALA KEPOLISIAN RESOR KOTA BANDA ACEH
KASAT RESKRIM



tembusan :

- a. Kapolresta Banda Aceh,
- b. Kasiwas Polresta Banda Aceh.
- c. Pengawas Penyidikan.